

**KEBERADAAN KELOMPOK
SENI KARAWITAN SEKAR ARUM
DI DUKUH WATULUMBUNG, DESA JIKEN,
KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI



oleh

Teguh Wahyudiono
14111125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KEBERADAAN KELOMPOK
SENI KARAWITAN SEKAR ARUM
DI DUKUH WATULUMBUNG, DESA JIKEN,
KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Teguh Wahyudiono
14111125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KEBERADAAN KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM DI DUKUH WATULUMBUNG, DESA JIKEN, KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA disusun oleh

Teguh Wahyudiono
14111125

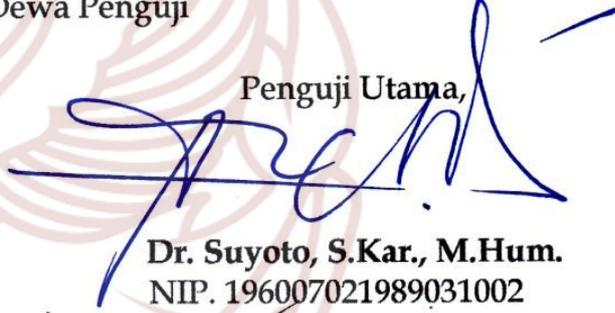
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewa Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP.197912022006041001

Penguji Utama,


Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Pembimbing,


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP 195312311976031014

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 08 Agustus 2018

Dean Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Sebuah karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Ibu Saminten dan Bapak Sumarnoto serta *Pakdhe* Karmu dan *Budhe* Ngasirah, serta semua anggota keluarga saya. Terimakasih atas do'a restu serta nasehat yang menjadi penyemangat menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

**“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”
(Albert Einstein)**



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

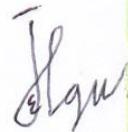
Nama : Teguh Wahyudiono
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 14 Oktober 1996
NIM : 14111125
Alamat : Dukuh Klampok, Rt.03/03, Desa Genjahan,
Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul “Keberadaan Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 08 Agustus 2018

Penulis



Teguh Wahyudiono



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Keberadaan Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora” pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: 1. Mengapa kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat, 2. Bagaimana aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data diantaranya studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan disebabkan oleh perubahan politik, ekonomi, selera masyarakat penikmat, dan tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Popularitas merupakan salah satu hal pokok dalam mempertahankan eksistensi kelompok seni karawitan Sekar Arum agar keberadaannya tetap diakui. Hal ini dipengaruhi dari beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi organisasi dan fasilitas, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat. Aktivitas kegiatan yang ada dapat meningkatkan kekompakan pada setiap anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum. Aktivitas yang dimaksud adalah latihan rutin, latihan untuk pentas, dan kesejahteraan anggota.

Kata kunci : keberadaan, karawitan, dan *laris*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Keberadaan Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora”.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, atas berbagai arahan dan saran yang bersifat membangun selama proses penyelesaian. Ucapan terima kasih kepada Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Waluyo S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Karawitan dan Rusdiyantoro S.Kar., M.Sn selaku Penasehat Akademik.

Ucapan terima kasih sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan angkatan tahun 2013, 2014, terkhusus untuk kontrakan Iwak Indosiar dan Oa-Oe Bergembira serta seluruh rekan-rekan yang telah memeberikan dukungan, dorongan, dan motivasi selama menyelesaikan karya tulis ini, terima kasih untuk semuanya. Ucapan terima kasih ungkapkan kepada pihak pemerintahan atas beasiswa yang diberikan dalam menempuh jenjang perkuliahan S-1.

Sujud bakti serta terima kasih kepada kedua orang tua, Ibu Saminten dan Bapak Sumarnoto atas keikhlasan, kesabaran, perjuangan serta curahan kasih sayang yang diberikan semenjak kecil hingga masa studi berlangsung. Kekuatan doa-doa ibunda tercinta dan perjuangan ayahanda merupakan sebuah kekuatan yang mendatangkan keridhoan Allah SWT sehingga melancarkan segala urusan penulis. Serta ucapan terima kasih kepada *Budhe* Ngasirah, *Pakdhe* Karmu dan keponakan Siswanto yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada Tari selaku ketua sekaligus pendiri kelompok seni karawitan Sekar Arum yang telah bersedia menjadi narasumber serta seluruh anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum yang telah banyak memberikan informasi yang sangat berharga untuk penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu mengharap adanya kritik dan saran yang membangun guna memperluas pengetahuan dikemudian hari. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya, khususnya dalam kaitan generasi muda yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya kehidupan seni tradisi.

Surakarta, 08 Agustus 2018

Teguh Wahyu Diono

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika	21
BAB II SEKILAS TENTANG KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM	23
A. Desa Jiken	23
1. Letak Geografis	23
2. Mata Pencaharian	26
3. Pendidikan	27
4. Agama	29
5. Potensi Kesenian	29
B. Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum	33
1. Asal-usul	33
2. Keanggotaan	36
a. Jumlah Anggota	38
b. Pekerjaan Anggota	41
c. Capaian Kelompok	43
BAB III FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM	45
A. Faktor Internal	45
1. Organisasi	45
a. Peran Pemimpin	48
b. Peran Anggota	51
2. Fasilitas	51
a. Sarana dan Prasarana	52
b. Pelatih	55
c. Kedisiplinan	58

B.	Faktor Eksternal	59
1.	Dukungan Pemerintah	59
a.	Dana	60
b.	Motivasi	61
c.	Saran	62
2.	Dukungan Masyarakat	62
a.	Tanggapan/job	63
b.	Perhatian	64
BAB IV	AKTIVITAS KELOMPOK SENI KARAWITAN	
	SEKAR ARUM	66
A.	Latihan Rutin	66
1.	Proses	66
2.	Materi	68
a.	Gaya Surakarta	69
b.	Gaya Semarang	70
c.	Gaya Yogyakarta	70
d.	Gaya Tayub	70
3.	Penjelasan Garap	71
B.	Latihan Untuk Pentas	83
1.	Persiapan	83
2.	Materi	85
3.	Penjelasan Garap	90
4.	Properti	92
5.	Keberangkatan	97
C.	Kesejahteraan Anggota	100
1.	Kas kelompok	100
2.	Honorarium	101
3.	Dana Sosial	101
BAB V	PENUTUP	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran	105
	DAFTAR PUSTAKA	107
	DAFTAR NARASUMBER	109
	DAFTAR WEBTOGRAFI	111
	GLOSARIUM	112
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
	BIODATA PENULIS	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Jiken	25
Gambar 2. Busana Laki-laki	54
Gambar 3. Busana Perempuan	55
Gambar 4. piagam penghargaan warsito	57
Gambar 5. Piagam Penghargaan sukimin	57
Gambar 6. <i>Sanggul</i> tradisional (Jawa) yang digunakan oleh ibu-ibu Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum	94
Gambar 7. <i>Tusuk Konde</i> yang digunakan oleh ibu-ibu Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum	95
Gambar 8. Jenis bunga yang digunakan oleh ibu-ibu Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum	96
Gambar 9. Jenis <i>Make Up</i> yang digunakan oleh ibu-ibu Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum	97
Gambar 10. Persiapan peralatan (gamelan) sebelum pemberangkatan	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah penduduk Dukuh Watulumbang	26
Tabel 2.	Jenis pekerjaan warga Desa Jiken	26
Tabel 3.	Jumlah pendidikan Formal Desa Jiken	27
Tabel 4.	Jumlah pendidikan non Formal Desa Jiken	27
Tabel 5.	Jumlah pendidikan warga Dukuh Watulumbang	28
Tabel 6.	Kelompok kesenian Dangdut di Kecamatan Jiken	30
Tabel 7.	Kelompok kesenian Hadroh di Kecamatan Jiken	30
Tabel 8.	Kelompok Seni karawitan Putri di Kecamatan Jiken	30
Tabel 9.	Kelompok Seni Wayang Kulit di Kecamatan Jiken	31
Tabel 10.	Kelompok Seni Karawitan dan Tayub di Kecamatan Jiken	32
Tabel 11.	Susunan awal <i>pengrawit</i> kelompok seni karawitan Sekar Arum	38
Tabel 12.	Setelah pergantian <i>pengrawit</i> pada tahun 2010	40
Tabel 13.	Daftar <i>pengrawit</i> tambahan kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk pentas Wayang Kulit	41
Tabel 14.	Pekerjaan sampingan anggota kelompok seni karawitan Sekar arum	42
Tabel 15.	Susunan pengurus kelompok seni karawitan Sekar Arum pada tahun 2008	46
Tabel 16.	Susunan pengurus kelompok seni karawitan Sekar Arum pada tahun 2010	48
Tabel 17.	Repertoar gending latihan gaya Surakarta	69

Tabel 18.	Repertoar gending latihan gaya Semarangan	70
Tabel 19.	Repertoar gending latihan gaya Yogyakarta	70
Tabel 20.	Repertoar gending latihan gaya Tayub	70
Tabel 21.	Repertoar gending latihan rutin untuk pentas <i>Klenèngan</i>	86
Tabel 22.	Repertoar gending latihan rutin untuk pentas Wayang kulit	88
Tabel 23.	Repertoar gending latihan rutin untuk pentas Tayub	89
Tabel 24.	Repertoar gending latihan rutin untuk pentas Kethoprak	90



CATATANUNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam cakepan, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ḳ*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis cakepan (syair).

Sebagai contoh penulisan istilah:

th untuk menulis *pathet*, kethuk, dan sebagainya

dh untuk menulis *bedhaya*, dan sebagainya

d untuk menulis gender dan sebagainya

t untuk menulis siter dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau cakepan:

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

a untuk contoh saya dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

notasi dengan titik bawah adalah bernada rendah

notasi tanpa titik bernada sedang

notasi dengan titik diatas bernada tinggi

Cara Membaca Notasi Kapatihan

1̣ : <i>ji</i> (nada rendah)	1 : <i>ji</i> (nada sedang)	1̇ : <i>ji</i> (nada tinggi)
2̣ : <i>ro</i> (nada rendah)	2 : <i>ro</i> (nada sedang)	2̇ : <i>ro</i> (nada tinggi)
3̣ : <i>lu</i> (nada rendah)	3 : <i>lu</i> (nada sedang)	3̇ : <i>lu</i> (nada tinggi)
4̣ : <i>pat</i> (nada rendah)	4 : <i>pat</i> (nada sedang)	
5̣ : <i>mo</i> (nada rendah)	5 : <i>mo</i> (nada sedang)	
6̣ : <i>nem</i> (nada rendah)	6 : <i>nem</i> (nada sedang)	
7̣ : <i>pi</i> (nada rendah)	7 : <i>pi</i> (nada sedang)	

Simbol Notasi Kapatihan

ḅ	: suara <i>kendhang dlong</i>
b	: suara <i>kendhang dhê</i>
ḅ	: suara <i>kendhang dhêt</i>
d	: suara <i>kendhang dlang</i>
h	: suara <i>kendhang hên</i>
k	: suara <i>kendhang kêt</i>
ḷ	: suara <i>kendhang lung</i>
p	: suara <i>kendhang thung</i>
ṭ	: suara <i>kendhang tlong</i>
t	: suara <i>kendhang tak</i>
o	: suara <i>kendhang tong</i>
()	: simbol <i>ricikan gong</i>
()	: simbol <i>ricikan kenong</i>
()	: simbol <i>ricikan kempul</i>
()	: simbol <i>ricikan gong suwukan</i>
.	: simbol tanda ulang
↙	: petunjuk menuju ke



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Blora merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam jenis seni pertunjukan, antara lain: seni karawitan, tayub, organ tunggal, barongan, dangdut, campursari, wayang kulit purwa, wayang krucil, kentrung, dan kethoprak. Berbagai seni pertunjukan tersebut bersaing untuk dapat hidup dan berkembang, serta diminati masyarakat pendukungnya atau dengan kata lain adalah laris. Kompetisi menjadi seni pertunjukan laris merupakan perihal yang sangat diimpikan bagi semua kelompok kesenian.

Munculnya dangdut, campursari, dan organ tunggal membuat kelompok-kelompok kesenian lain harus menyusun strategi agar dapat bersaing di pasar. Dangdut, campursari, dan organ tunggal menembus kalangan generasi muda, karena pertunjukan interaktif dengan penonton dan tidak terikat dengan *patokan-patokan*. Pertunjukan dangdut menjadi salah satu pertunjukan populer di Kecamatan Jiken, dimana pertunjukan ini menempati posisi job termahal di samping pertunjukan wayang kulit yang mendatangkan dalang-dalang populer. Campursari dan organ tunggal dapat menembus pasar karena lebih praktis dan tarifnya lebih

murah. Kesenian ini dianggap praktis karena tidak melibatkan banyak personil dan properti. Tarif dari campursari dan organ tunggal juga sangat terjangkau oleh masyarakat kecamatan Jiken.

Persaingan pasar inilah yang membuat kelompok-kelompok karawitan yang telah merasa tersisih harus menyusun strategi. Strategi yang dilakukan dengan berbagai macam cara, sebagaimana kelompok-kelompok kesenian lainnya. Kelompok karawitan yang semula didominasi seniman laki-laki, pada tahun 2000-an mulai muncul kelompok-kelompok karawitan putri. Munculnya kelompok karawitan putri ini ternyata mendapat respon positif dari berbagai pihak. Beberapa warga masyarakat yang memiliki hajat mulai menggunakan jasa kelompok karawitan putri. Salah satu alasan masyarakat memilih karawitan putri adalah, masyarakat merasa rindu dengan karawitan putri yang sebelumnya pernah eksis di Kecamatan Jiken. Seniman karawitan putri pada Tahun 1970-an pernah mendominasi pertunjukan di Kecamatan Jiken. Selain itu, penampilan karawitan putri juga menarik dan langka. Kelompok karawitan putri cukup menarik karena anggotanya para kaum perempuan dengan tampil busana Jawa, sehingga kelihatan cantik, serta personilnya banyak didominasi wanita muda, juga cukup langka karena setelah Tahun 1980-2000-an kelompok karawitan putri dikira sudah mati (Nyamini, wawancara 11 Juni 2017).

Berawal dari tarif *tanggapan* yang sangat murah, kelompok-kelompok karawitan putri mulai mendapat job diberbagai keperluan, baik hajatan, maupun keperluan hari besar kenegaraan. Para seniman karawitan putri pada dasarnya berpandangan bahwa, terjun di dunia karawitan atas dasar senang. Semula uang bukan satu-satunya tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, karena yang terpenting adalah mendapat kesempatan pentas.

Faktor lain yang menyebabkan munculnya kelompok karawitan putri adalah dukungan dari para suami. Para suami merasa bangga memiliki istri yang dapat bergabung pada kelompok karawitan putri, bahkan para suami merelakan istri-istrinya tidak pergi ke sawah apabila mendapat job pentas. Tidak hanya ketika mendapat job pentas, pada latihan rutin, para suami ini dengan senang hati mengantar dan menunggu sampai latihan karawitan selesai.

Banyaknya permintaan job pentas karawitan putri memberi peluang tumbuh suburnya kelompok karawitan putri. Antusias para seniman karawitan putri yang semakin banyak diminati, membuat sebagian masyarakat atau seniman berniat mendirikan kelompok karawitan putri, sehingga kelompok karawitan putri terpecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok karawitan putri yang berdiri di Kecamatan Jiken adalah Lokananta Laras, Larasati Laras, Marsudi Laras, Sekar Arum, Wargo Laras, Sri Laras, Putri Laras, dan Ati Putri Santoso

Laras. Berdirinya beberapa kelompok karawitan putri inilah yang menuntut adanya profesionalitas antar kelompok. Kelompok-kelompok karawitan putri yang hanya mengandalkan paguyuban (*pokoke guyub*) akan tersisih, karena tidak memiliki perencanaan yang jelas untuk kemajuan kelompoknya. Kelompok karawitan putri biasanya tidak memiliki kepengurusan yang profesional atau pengurusnya dari senimanya sendiri. Ketua dan pengurus pada kelompok-kelompok ini adalah salah satu dari mereka yang memiliki kemampuan *tabuhan* yang lebih dari anggota lainnya. Karawitan putri tidak melibatkan orang lain selain pemilik gamelan.

Dari berbagai fenomena tersebut di atas, akhirnya profesionalitas menjadi sesuatu hal yang wajib, apabila kelompok karawitan putri ingin selalu eksis atau diterima masyarakat pendukungnya. Salah satu kelompok karawitan putri yang membaca peluang ini adalah kelompok seni karawitan Sekar Arum. Kepengurusan kelompok seni karawitan Sekar Arum ini sudah dipegang oleh orang-orang di luar personil *penabuh*. Kelompok ini juga memiliki agenda rutin untuk latihan, karena kelompok seni karawitan Sekar Arum menyadari pentingnya latihan.

Dari berbagai kelompok karawitan putri yang muncul di Kecamatan Jiken, kelompok seni karawitan Sekar Arum menjadi kelompok yang sangat populer di masyarakat pendukungnya. Demi mempertahankan eksistensinya, kelompok seni karawitan Sekar Arum

selalu mengadakan latihan rutin maupun latihan-latihan persiapan pentas. Kemampuan kelompok ini melayani berbagai job *tanggapan*, baik *klenengan*, wayangan, tayub, maupun kethoprak. Dengan kemauan dan kemampuannya melayani berbagai job tersebut kelompok ini layak untuk diteliti lebih lanjut tentang keberadaannya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora difokuskan pada dua pokok permasalahan, sebagai berikut.

1. Mengapa kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat?
2. Bagaimana aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan tentang aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum.
- b. Menjelaskan dan menganalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat.

2. Manfaat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan cara mencari beberapa tulisan. Lima tulisan yang relevan dengan penelitian ini telah ditemukan yang sekaligus digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Beberapa tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Eksistensi Karawitan Putri Di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri” (2006), oleh Rum Sukei, skripsi Tugas Akhir Jurusan Karawitan. Dalam skripsinya menjelaskan tentang kelompok karawitan putri yang pernah berkembang dan hidup di Kecamatan Girimarto. Selain itu dijelaskan juga keberadaan keempat kelompok karawitan putri di Kecamatan Girimarto tersebut tidak terlepas dari berbagai usaha untuk mempertahankannya dan yang lebih penting karena ditentukan oleh faktor-faktor pendukung eksistensi. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kelarisan kelompok seni karawitan Sekar Arum.

Kelahiran yang dimaksud adalah kelompok ini masih sering menampilkan pementasan untuk mengisi hajatan, hal ini dikarenakan minat masyarakat yang tinggi pada kelompok seni karawitan Sekar Arum. Maka dari itu, kelompok tersebut masih dapat mempertahankan keberadaannya dalam konteks hiburan.

“Keberadaan Paguyuban Karawitan “Tresna Budoyo” Desa Ngreden Wonosari Klaten” (2014), oleh Edy Kuswanto, skripsi Tugas Akhir Jurusan Karawitan. Dalam skripsinya menjelaskan tentang upaya melestarikan karawitan Tresno Budoyo yang memiliki peran penting di Kabupaten Klaten yang mampu bertahan sampai sekarang. Paguyuban karawitan Tresno Budoyo bisa dijadikan contoh dalam melestarikan budaya karawitan dan menarik generasi muda supaya cinta dan mau latihan karawitan tradisi. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang komitmen kelompok seni karawitan Sekar Arum tentang penguasaan materi gending-gending karawitan.

“Keberadaan Karawitan Putri Sekar Melathi di Desa Semagar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri” (2014), oleh Erma Erviyana, skripsi Tugas Akhir Jurusan karawitan. Dalam skripsinya menjelaskan tentang kelompok karawitan putri Sekar Melathi merupakan satu-satunya kelompok karawitan putri yang ada di Kecamatan Girimarto. Keberadaan kelompok karawitan putri Sekar Melathi di Desa Semagar ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah motivasi rasa senang

terhadap karawitan dari para anggota yang ingin melestarikan budaya Jawa (karawitan). Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kedisiplinan anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum.

“Eksistensi Karawitan Putri HWMN di Kelurahan Keprabon Banjarsari Surakarta” (2009), oleh Astri Setyaningsih, skripsi Tugas Akhir Jurusan Karawitan. Dalam skripsinya menjelaskan tentang keberadaan karawitan putri HWMN di Kelurahan Keprabon (Surakarta) meliputi: keadaan Kelurahan Keprabon, keberadaan karawitan putri HWMN, bentuk penyajian, eksistensi karawitan HWMN, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta ciri khas karawitan putri HWMN. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang strategi untuk melayani permintaan *penanggap* dan ciri khasnya dilatar belakangi oleh kesenian tayub.

“Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati di Desa Karangrejo Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi” (2009), oleh Adi Purnomo, skripsi Tugas Akhir Jurusan Karawitan. Dalam skripsinya menjelaskan kelompok karawitan putri Kridhawati di Desa Karangrejo yang sejak tahun 1997 hingga sekarang masih eksis, penanganan atau pengorganisasian secara baik akan menghasilkan tetap bertahannya sebuah kelompok. “Eksistensi Grup Karawitan Putri Kridhawati” ini tidak terlepas dari berbagai usaha untuk mempertahankannya dan faktor-faktor yang mendukung eksistensinya. Skripsi ini berfokuskan kepada usaha dan faktor-faktor

yang mempengaruhi eksistensinya. Sedangkan pada skripsi ini, penulis membahas tentang mempertahankan keberadaan Sekar Arum dengan terus menerus belajar dan berlatih materi gending tradisi, walaupun gending garap tayub masih mendominasi.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini mengungkap tentang keberadaan kelompok karawitan putri di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, yaitu kelompok seni karawitan Sekar Arum. Awal berdirinya kelompok karawitan putri ini pada tahun 2008 hingga sekarang masih kerap menggelar atau mengisi acara di berbagai daerah khususnya di daerah Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor pendukung. Penjelasan tersebut, sependapat dengan pemikiran yang dipakai oleh Soedarsono yang menyatakan:

"Keberadaan sebuah grup kesenian tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain" (Soedarsono, 2002: 1).

Pada umumnya kelompok seni karawitan Jawa itu beranggotakan laki-laki, namun berbeda dengan kelompok seni karawitan Sekar Arum perempuan. Hal tersebut menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum masih bertahan hingga sekarang disebabkan oleh perubahan selera masyarakat yang jenuh melihat seni karawitan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan mereka menginginkan suasana baru, yaitu seni karawitan yang berangotakan perempuan. Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Suatu organisasi dalam bermasyarakat terutama dalam kelompok seni perlu adanya pemimpin atau ketua kelompok yang memiliki kemampuan yang cerdas. Ketua kelompok sangat berperan aktif dalam memajukan jalannya sistem operasional yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam kelompoknya agar tetap berkembang. Hal ini sependapat dengan Soedjadi yang mengatakan bahwa:

“Dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan maka terdapat seorang pemimpin harus melakukan rangkain atau fungsi-fungsi (*functions*) yang tepat. Rangkain kegiatan yang dimaksudkan pada pokoknya adalah berupa kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), pendorong (*motivating*), dan pengendalian atau (*controlling*)” (Soedjadi, 1989: 3).

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum tidak lepas dari manajemen yang diprakarsai oleh pendiri kelompok. Rahman dan Tari selaku pendiri, memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan kelompok tersebut. Selain itu agar kelompok karawitan tersebut terus dapat berkembang, perlu adanya ilmu

managemen yang baik, sehingga kedepannya kelompok seni karawitan Sekar Arum dapat meraih suatu prestasi yang menjadikan suatu kebanggaan bagi kelompok karawitan itu sendiri.

Pemimpin dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan beberapa rangkaian tersebut, perencanaan latihan (*planning*) sangat diperlukan untuk melatih skill dan kekompakan para anggota. Kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan sistem organisasi (*organizing*), karena demi kelancaran dalam proses kegiatan sebuah kelompok karawitan harus ada sistem organisasi (*organizing*), yaitu pembentukan ketua, sekretaris, bendahara, penasehat, pelatih. Pendorong (*motivating*) hal-hal yang dapat menambah semangat ibu-ibu agar semakin bersemangat pada saat berlatih dan pementasan karawitan. Pengendalian atau (*controlling*) tidak terlalu mencolok karena seluruh unsur yang terlibat dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum saling bekerjasama untuk mengontrol satu sama lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pengumpulan berbagai data dan informasi dilakukan melalui: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Metode

kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga obyek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian (Ratna, 2010: 95).

Deskriptif analitik merupakan metode yang berusaha mempertimbangkan, menguraikan, dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui pertimbangan dari beberapa data yang diperoleh, kemudian data tersebut diuraikan, dan dibandingkan dalam analisis sehingga hasil dari data tersebut tidak berubah.

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif tentang keberadaan kelompok Seni karawitan Sekar Arum, data yang diperlukan adalah aktivitas dan faktor-faktor yang menyebabkan kelompok seni karawitan Sekar Arum populer di masyarakat Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Untuk memperoleh data tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a) Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah pengumpulan sumber yang digunakan untuk referensi. Studi pustaka dilakukan sebagai upaya mencari data tertulis, seperti buku dan laporan penelitian yang terkait dengan topik ini. Sumber

pustaka ini secara langsung tidak membahas mengenai keberadaan suatu kelompok karawitan, namun sumber-sumber ini berhubungan dengan topik dalam penelitian. Buku dan laporan penelitian yang digunakan sebagai anjuran dalam pustaka ini diantaranya:

1) Soedjadi, *Organizazion and Methods Penunjang Ke berhasilan Proses Manajemen* (1989) terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku ini membahas mengenai rangkaian kegiatan aktivitas yang sekiranya perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pendorongan (*motivating*), dan pengendalian/kontrol (*controlling*). Tindakan ini dilakukan untuk memperjelas kegiatan aktivitas pada kelompok seni karawitan Sekar Arum.

2) Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Indonesia di Era Globalisasi* (2002) terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Soedarsono memaparkan tentang keberadaan, faktor yang mempengaruhi hidup-matinya sebuah seni pertunjukan, perubahan yang terjadi dalam bidang politik, dan perubahan selera penikmat. Buku ini juga menerangkan tentang persaingan dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum didukung oleh masyarakat. Minat masyarakat yang masih percaya menggunakan jasa kelompok tersebut untuk mengisi acara kemasyarakatan.

3) Soedarsono, "Laporan penelitian karawitan ibu-ibu satu fenomena sosio-kultural masyarakat Jawa pada tengah kedua abad ke-20" (1988). Soedarsono memaparkan bahwa sejak tahun 1970-an sampai tahun 1980 terjadi kecenderungan yang luar biasa pada ibu-ibu Jawa. Secara horisontal, di mana para ibu Jawa belajar karawitan Jawa. Setiap kampung, setiap desa, bahkan ibu-ibu di kantor pemerintah serta lembaga pendidikan beramai-ramai belajar menabuh gamelan. Peristiwa ini juga terjadi pada ibu-ibu warga Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Mereka mempelajari seni karawitan agar kesenian ini tetap terjaga kelestariannya.

b) Observasi

Menurut Nasution bahwa, di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*). Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (dalam Sugiono 2014: 309). Maka dari itu, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif ini, sebagai peneliti yang terlibat dengan kegiatan-kegiatan latihan dan pementasan kelompok seni karawitan Sekar Arum. Hal

tersebut sekaligus digunakan sebagai sumber data, ikut merasakan suka duka dalam kegiatan kelompok seni karawitan Sekar Arum.

Observasi adalah kegiatan pengamatan obyek penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mendatangi lokasi kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengamatan yang dilakukan langsung datang ke lokasi, yakni diberbagai kegiatan latihan dan pada saat pementasan-pementasan kelompok seni karawitan Sekar Arum.

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang memberikan informasi berupa foto-foto atau data yang mengupas tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi sebagai bukti penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto tentang kegiatan-kegiatan latihan dan pementasan-pementasan yang dilakukan oleh kelompok seni karawitan Sekar Arum. Observasi yang telah dilaksanakan, diantaranya:

- 1) Pentas karawitan dalam acara khitanan di Dukuh Klampok, Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora (Observasi, 28 Oktober 2017). Informasi yang didapat yaitu cara pembagian gending-gending menurut waktu.
- 2) Latihan rutin pada hari Rabu di rumah Tari (Observasi, 22 Maret 2018). Informasi yang didapat yaitu cara pelatih menjelaskan garap sajian gending-gending tayub.

- 3) Latihan rutin pada hari Rabu di rumah Tari (Observasi, 5 April 2018). Mendapatkan informasi tentang gending-gending yang lagi populer di masyarakat Desa Jiken.
- 4) Pentas karawitan dalam acara pernikahan di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora (Observasi, 7 April 2018). Informasi yang didapat yaitu cara melayani permintaan gending dari penonton/penyawer.
- 5) Pentas karawitan dalam acara pernikahan di Dukuh kemuning, Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora (Observasi, 8 April 2018). Informasi yang didapat yaitu macam-macam garap gending *klenèngan*.
- 6) Pentas Tayub dalam acara *bersih desa* di Dukuh Boleran, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora (Observasi, 16 April 2018). Informasi yang didapat yaitu macam-macam garap gending tayuban.
- 7) Latihan rutin pada hari Rabu malam di rumah Tari (Observasi, 19 April 2018). Informasi yang didapat yaitu cara mempelajari gending baru/populer.

c) Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara kedua belah pihak untuk mencari informasi. Menurut Patton (1980: 197) Wawancara merupakan

pembicaraan informal dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan suasana biasa, wajar, seperti pembicaraan biasa. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercapai. Wawancara baku terbuka juga dilakukan dalam proses wawancara ini, pewawancara merencanakan pertanyaan dengan tujuan agar data-data yang dibutuhkan sesuai dengan yang direncanakan.

Wawancara dilakukan pada saat berkunjung kerumah ketua kelompok, saat pementasan, dan saat latihan rutin. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kehidupan, pandangan masyarakat dan pengalaman yang diperoleh kelompok seni karawitan Sekar Arum dari kegiatan kesenian yang pernah dilakukan. Selain itu, penulis juga mewawancarai faktor-faktor pendukung keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum yang menjadikannya tetap populer sampai sekarang.

Narasumber yang diwawancarai, sebagai berikut.

- 1) Tari (50 tahun), ketua kelompok seni karawitan Sekar Arum dan mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Pemerintahan Daerah Kabupaten Blora. Dari narasumber didapatkan informasi tentang asal-usul berdirinya kelompok seni karawitan Sekar Arum,

informasi keorganisasian tentang kelompok seni karawitan Sekar Arum, informasi membagi waktu ketika kerja ada kegiatan pentas yang dilakukan oleh kelompok seni karawitan Sekar Arum.

- 2) Warsito (53 tahun), pelatih kelompok seni karawitan Sekar Arum. Informasi yang diperoleh, yakni adanya beberapa kelompok karawitan yang ada di Kecamatan Jiken..
- 3) Sukimin (53 tahun), pelatih kelompok seni arawitan Sekar Arum. Informasi yang diperoleh, yaitu kegiatan latihan dan pementasan yang dilakukan kelompok seni karawitan Sekar Arum, dan cara memberi materi gending-gending pada saat latihan rutin.
- 4) Saminten (47 tahun), sebagai salah satu *pesindhèn* kelompok seni karawitan Sekar Arum yang bisa menjelaskan tentang repertoar gending-gending yang sudah dipelajari.
- 5) Wagino (53 tahun), Petani (penikmat seni) yang bisa menjelaskan tentang tanggapan masyarakat tentang kelompok seni karawitan Sekar Arum.
- 6) Maryati (40 tahun), sebagai salah satu *pengrawit* (pembonang) kelompok seni karawitan Sekar Arum. Dari narasumber informasi yang di dapat yakni penjelasan tentang repertoar gending tayuban dan gending-gending populer yang digemari masyarakat.
- 7) Murtopo (50 tahun), Kordinator (pengender) kelompok seni karawitan Sekar Arum. Informasi yang didapat yaitu persiapan

pementasan yang akan dilakukan oleh kelompok seni karawitan Sekar Arum.

- 8) Linda (46 tahun), Seketariat Desa Dukuh Watulumbung. Dari narasumber informasi yang diperoleh adalah tanggapan warga Dukuh Watulumbung tentang kelompok seni karawitan Sekar Arum.
- 9) Nyamini (73 tahun), Petani (penikmat seni) bisa menjelaskan tentang asal-usul karawitan putri yang ada di Desa Jiken. Nyamini dulunya merupakan salah satu *sindhèn* yang berada di Desa Jiken.
- 10) Gembong (56 tahun), Pegawai Dinas Pariwisata. Dari narasumber informasi yang diperoleh keterkaitan Dinas Pariwisata Kabupaten Blora dengan kelompok seni karawitan Sekar Arum secara pendukung ekonomi.
- 11) Sucipto (53 tahun), Petani. Mendapatkan informasi tentang tanggapan masyarakat sekitar kelompok. Apabila menjalankan latihan sampai larut malam.
- 12) Susi (42 tahun), Guru. Dari wawancara mendapatkan informasi tentang eksistensi kelompok seni karawitan Sekar Arum di wilayah Desa Genjahan. Susi merupakan salah satu *penanggap*.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data-data terkumpul kemudian disamakan dengan data yang ditemukan pada kelompok seni karawitan Sekar Arum, mana yang harus dipakai. Sesuai dengan pendapat Bodgan & Biklen dalam bukunya Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* tentang pengertian analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248).

Bekerja dengan data di sini memiliki maksud, data yang sudah didapat dari tahap studi pustaka, observasi, dan wawancara dikumpulkan menjadi satu. Mengorganisasikan data adalah mengelompokkan data-data dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara seperti data yang akan digunakan untuk membahas tentang aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum dan alasan kelompok seni karawitan Sekar Arum tetap bertahan. Pemilihan data merupakan tahapan dimana setelah data dikelompokkan dipilih dan dipilah, mana data yang digunakan dan data yang tidak digunakan.

Setelah data dipilah dan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan kemudian data tersebut disintesis. Mensintesis data disini artinya mencari dan menemukan pola data dari tahap studi pustaka, observasi dan wawancara, menghubungkan data satu dengan yang lain. Data yang sudah disintesis kemudian disusun untuk memperoleh data sementara. Setelah data disusun kemudian dilakukan pengecekan data atau triangulasi data. Triangulasi merupakan usaha memahami data melalui berbagai data sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), waktu.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, yaitu mempertimbangkan, menguraikan dan membandingkan data. Cara triangulasi data juga diperlukan untuk membandingkan data-data dari sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil data yang valid dari hasil penelitian. Setelah data valid tahap terakhir adalah penulisan data.

G. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

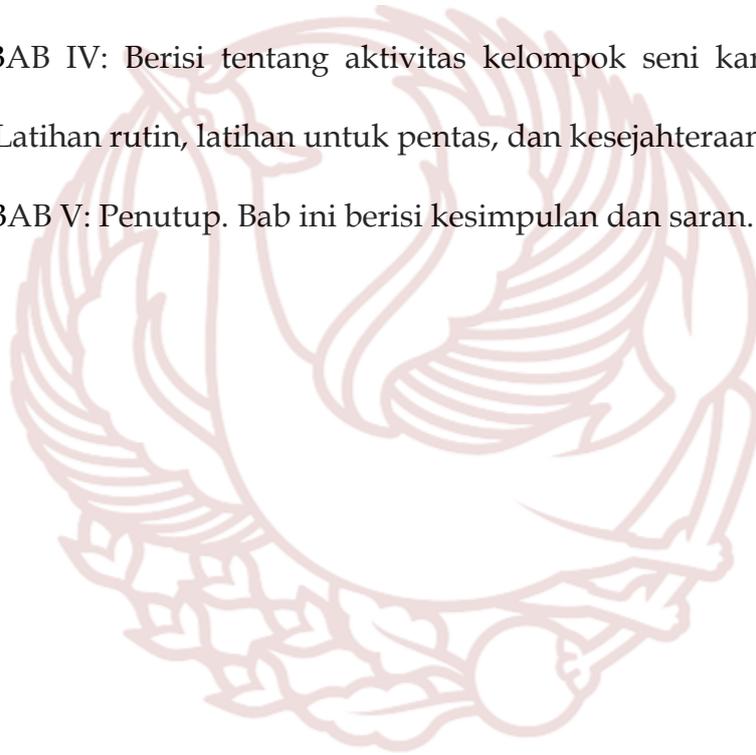
BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Sekilas tentang kelompok seni karawitan Sekar Arum. Pada bab ini membahas tentang Desa Jiken dan kelompok seni karawitan Sekar Arum.

BAB III: Faktor-faktor pendukung keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum menjadi salah satu kelompok yang populer masyarakat dengan faktor internal dan faktor eksternal.

BAB IV: Berisi tentang aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum. Latihan rutin, latihan untuk pentas, dan kesejahteraan anggota.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

SEKILAS TENTANG KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM

Dalam bab ini berisi penjelasan sekilas tentang kelompok seni karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Dibagi menjadi beberapa sub bab antaranya Desa Jiken meliputi letak geografis, mata pencaharian, pendidikan, agama, potensi kesenian dan kelompok seni karawitan Sekar Arum meliputi asal-usul, dan keanggotan

A. Desa Jiken

1. Letak geografis

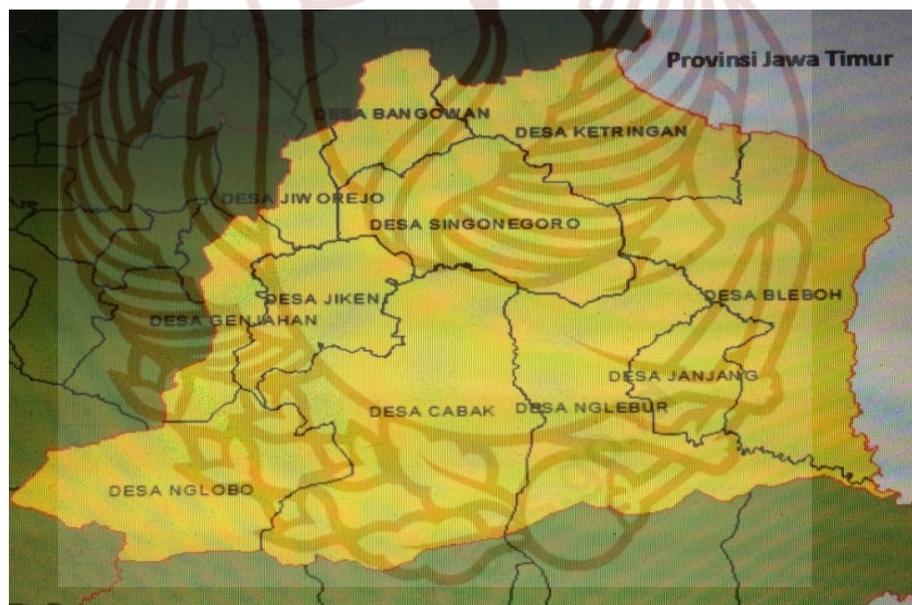
Kecamatan Jiken merupakan daerah Kecamatan di Kabupaten Blora yang pada posisi paling timur dan paling utara, berada pada $111^{\circ} 16'$ sampai dengan $111^{\circ} 338'$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ} 528'$ sampai dengan $7^{\circ} 248'$ Lintang Selatan. Kecamatan Jiken berbatasan dengan; sebelah Utara Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora; sebelah Timur Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur; sebelah Selatan Kecamatan Sambong Kabupaten Blora; sebelah Barat Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Ketinggian tanah di Kecamatan Jiken dari permukaan laut yaitu, terendah 30 meter Dpl dan tertinggi 40 meter Dpl. Sedangkan, jarak terjauh Kecamatan Jiken dari Barat ke Timur 12 Km, dari Utara ke Selatan 13,5 Km, dari Utara ke Selatan 25 Km.

Ketinggian tanah dan jarak dirinci menurut desa-desa di Kecamatan Jiken adalah; Desa Nglobo ketinggian tanah 50 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 6 Km, jarak ke kantor kabupaten 18 Km; Desa Cabak, ketinggian tanah 30 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 3 Km, jarak ke kantor kabupaten 15 Km; Desa Nglebur ketinggian tanah 31 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 9 Km, jarak ke kantor kabupaten 21 Km; Desa Janjang ketinggian tanah 40 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 9 Km, jarak ke kantor kabupaten 21 Km; Desa Bleboh ketinggian tanah 35 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 11 Km, jarak ke kantor kabupaten 23 Km; Desa Ketringan Bleboh ketinggian tanah 37 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 10 Km, jarak ke kantor kabupaten 22 Km; Desa Singonegoro ketinggian tanah 30 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 4 Km, jarak ke kantor kabupaten 12 Km; Desa Jiken Singonegoro ketinggian tanah 30 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 1 Km, jarak ke kantor kabupaten 12 Km; Desa Genjahan ketinggian tanah 30 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 2 Km, jarak ke kantor kabupaten 9 Km; Desa Jiworejo ketinggian tanah 32 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 3 Km, jarak ke kantor kabupaten 11 Km; Desa Bangowan ketinggian tanah 37 M dpl, dengan jarak ke kantor kecamatan 16 Km, jarak ke kantor kabupaten 28 Km.

Pembagian lahan dan luas lahan di Kecamatan jiken pada tahun 2017 dibagi seperti: Lahan pertanian mempunyai luas 16.089 Ha; lahan

sawah mempunyai luas 1.618 Ha; lahan bukan Sawah mempunyai luas 14.471 Ha; dan lahan bukan pertanian mempunyai luas 728 Ha.

Desa Jiken dibagi menjadi 6 Dukuh, 66 rukun tetangga (RT) dan 18 rukun warga atau RW. Letak Desa Jiken berbatasan dengan; sebelah Utara dengan Desa Singonegoro; sebelah selatan dengan Desa Cabak; sebelah barat dengan Desa Nglobo; sebelah Timur dengan Desa Genjahan. Berikut contoh gambar peta Desa Jiken.



Gambar 1. Peta Desa Jiken
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2018)

Berdasarkan Data Monografi Desa Jiken tahun 2017 Jumlah penduduk di Dukuh Watulumbang ada 622 Jiwa, dengan uraian sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah penduduk Dukuh Watulumbung

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	01	106	131	237
2	02	97	88	185
3	03	104	96	200
Jumlah		307	315	622

(Sumber: Data Monografi Desa Jiken tahun 2017)

2. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian adalah “pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya hidup sehari-hari” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 721). Penduduk di Desa Jiken berjumlah sekitar 8.754 jiwa. Laki-laki 4.370 jiwa, perempuan 4.384 jiwa, dan kurang lebih 50% penduduk di Desa Jiken bekerja sebagai Petani (Padi, Tebu, Jagung, dan lain-lain). Adapun pekerjaan lain penduduknya seperti: Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, Karyawan Swasta, Pedagang, Tukang, Buruh Tani, Pensiunan, Pengrajin (Mebel). Berikut tabel jumlah pekerjaan masyarakat di Desa Jiken.

Tabel 2. Jenis pekerjaan warga Desa Jiken

No	Jenis Pekerjaan	Orang
1	Petani	4.588
2	PNS	645
3	TNI/Polri	215
4	Karyawan Swasta	385
5	Wiraswasta/Pedagang	245
6	Tukang	365
7	Buruh Tani	567
8	Pensiunan	426
Jumlah		7436

(Sumber: Data Monografi Desa Jiken tahun 2017)

3. Pendidikan

Pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 263). Pendidikan suatu yang tidak asing lagi kita dengar saat ini. Pendidikan sendiri terbagi atas dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal di Desa Jiken seperti Paud, TK, SD, SMP, SMA, SMK, Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal seperti mengikuti kursus keterampilan, SLB, Pondok Pesantren, dan lain sebagainya. Berikut tabel jumlah pendidikan formal dan non formal di Desa Jiken.

Tabel 3. Jumlah pendidikan Formal Desa Jiken

No	Pendidikan Formal	Jumlah
1	Paud	3
2	TK	3
3	SD	3
4	SMP	2
5	SMA	1
6	SMK	-
7	Perguruan Tinggi	-

(Sumber: Data Monografi Desa Jiken tahun 2017)

Tabel 4. Jumlah pendidikan non Formal Desa Jiken

No	Pendidikan non Formal	Jumlah
1	SLB	-
2	Pondok Pesantren	1
3	Kursus Keterampilan	-

(Sumber: Data Monografi Desa Jiken tahun 2017)

Jenjang pendidikan yang menjadi mayoritas pada masyarakat di Dukuh Watulumbung yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum mempunyai berbagai macam tingkat pendidikan, dari mulai lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sarjana (S-1), bahkan ada juga yang tidak bersekolah. Berikut tabel jumlah pendidikan di Dukuh Watulumbung.

Tabel 5. Jumlah pendidikan warga Dukuh Watulumbung

No	Belum/Tidak Sekolah	TK/Paud	SD	SMP	SMA/SMK	Sarjana
1	18	25	53	91	42	18
2	20	23	47	62	27	10
3	11	20	39	78	37	11
Jumlah	49	68	139	231	96	39

(Sumber: Data Monografi Desa Jiken tahun 2017)

Pendidikan formal dalam keanggotaan tidak menjadi tolok ukur utama yang menunjang kesuksesan kelompok seni karawitan Sekar Arum, akan tetapi adanya kemauan dari dalam setiap individu yang menjadi kunci mampu atau tidaknya individu itu memahami akan seni. Meskipun berpendidikan rendah tidak akan menjadi penghalang bagi anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk menjadi seniman yang hebat, tergantung dari cara belajar yang benar dan mempunyai kemampuan yang lebih, serta perlu adanya dorongan yang kuat dari

dalam diri seorang individu itu sendiri maupun dari lingkungan seperti, dukungan keluarga dan masyarakat.

4. Agama

Agama adalah “ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 12). Agama hal terpenting dari dalam diri setiap individu. Sebagian besar warga masyarakat di Dukuh Watulumbang mayoritas beragama Islam, akan tetapi tidak menjadi hal yang mustahil jika memungkinkan ada warga masyarakat yang beragama non muslim. Penduduk Dukuh Watulumbang yang beragama Islam ada 601 orang, Kristen 14 orang, dan Katolik 7 orang. Tempat beribadah di Dukuh Watulumbang, yaitu Mushola yang berjumlah 3 buah. Meskipun agama mereka berbeda-beda tetapi warga Dukuh Watulumbang tetap menjalin kerukunan sesama warga masyarakat dan tidak ada konflik. Namun dalam anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum semua beragama Islam.

5. Potensi kesenian

Potensi adalah “kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 890). Terdapat banyak sekali potensi kesenian yang ada di Desa Jiken

khususnya dalam seni pertunjukan diantaranya seni karawitan, tayub, dangdut, hadroh, wayang kulit purwa, dan wayang krucil. Berikut contoh kesenian yang ada di Kecamatan Jiken.

Tabel 6. Kelompok kesenian Dangdut di Kecamatan Jiken

No	No Piagam/ Nama Kelompok	Jumlah Anggota/Tahun Berdiri	Alamat
1	048/2014 Musik Cinta Nada	12 orang/ 9 Januari 2014	Ds. Boleran, Kec. Jiken, Kab. Blora
2	077/2014 Seni Musik Putra Wijaya	8 orang/ 10 November 2012	Dk. Suruan, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora

(Sumber: Dinporabudpar Kabupaten Blora tahun 2018)

Tabel 7. Kelompok kesenian Hadroh di Kecamatan Jiken

No	No Piagam/ Nama Kelompok	Jumlah Anggota/Tahun Berdiri	Alamat
1	035/2014 Hadroh Anninda Rohmah	17 orang/ 5 Juli 2013	Dk. Suruan, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
2	144/2014 Hadroh Wali Janjang	22 orang/ 25 Juli 2009	Ds. Janjang, Kec. Jiken, Kab. Blora
3	431/051/ 2015 Group Hadroh Modern Al Musna Hadroh Rijalu Ansor	13 orang/ 4 Januari 2012	Dk. Jiken, 04/07, Ds. Jiken, Rt. Kec. Jiken, Kab. Blora

(Sumber: Dinporabudpar Kabupaten Blora tahun 2018)

Tabel 8. Kelompok seni karawitan putri di Kecamatan Jiken

No	No Piagam/ Nama Kelompok	Jumlah Anggota/Tahun Berdiri	Alamat
1	008/2014 Karawitan Lokananta Laras	19 orang/3 Oktober 2013	Dk. Nglencong, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
2	431/021/2015 Karawitan Sekar Arum	16 orang/ 5 Mei 2008	Dk. Watulumbang, Rt. 01/13, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora

3	431/036/2015 Karawitan Larasati Laras	18 orang/16 Maret 2015	Dk. Jiken, Rt. 01/04 Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
4	431/020/2017 Organisasi Seni Karawitan Marsudi Laras	10 orang/-	Dk. Pengkok, Ds Nglebur, Kec. Jiken, Kab. Blora
5	080/2014 Karawitan Wargo Laras	18 orang/19 April 2014	Dk. Nglencong, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
6	Tanpa piagam/ Sri Laras	17 orang/27 Juni 2008	Ds. Nglobo, Kec. Jiken, Kab. Blora
7	Tanpa piagam/ Putri Laras	16 orang/ 18 Mei 2012	Dk. Suruan, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
8	Tanpa piagam/ Ati Putri Santosa Laras	16 orang/22 september 2014	Ds. Cabak, Kec. Jiken, Kab. Blora

(Sumber: Dinporabudpar Kabupaten Blora tahun 2018)

Tabel 9. Kelompok Wayang Kulit di Kecamatan Jiken

No	Nama/Dalang Wayang	Umur	Alamat
1	Bagus Margarita Nugroho/Wayang Kulit	19 tahun	Dk. Klampok, Rt. 01/02, Ds. Genjahan, Kec. Jiken, Kab. Blora
2	Wahyu Bimantoro/Wayang Kulit	19 tahun	Dk. Klampok, Rt. 02/02, Ds. Genjahan, Kec. Jiken, Kab. Blora
3	Teguh Wahyu Diono/Wayang Kulit	21 tahun	Dk. Klampok, Rt. 03/03, Genjahan, Kec. Jiken, Kab. Blora
4	Hartono/Wayang Kulit	53 tahun	Dk. Jiken, Rt. 01/04 Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
5	Ki Seren/Wayang Kulit	46 tahun	Ds. Janjang, Kec. Jiken, Kab. Blora
6	Ki Lamto/Wayang Krucil	56 tahun	Ds. Janjang, Kec. Jiken, Kab. Blora
7	Very Wibowo/ Wayang Kulit	14 tahun	Ds. Nglebur, Kec. Jiken, Kab. Blora

(Sumber: Dinporabudpar Kabupaten Blora tahun 2018)

Tabel 10. Kelompok Seni Karawitan dan Tayub di Kecamatan Jiken

No	No Piagam/ Nama Kelompok	Jumlah Anggota/Tahun Berdiri	Alamat
1	431/021/2015 Karawitan Sekar Arum	16 orang/ 5 Mei 2008	Dk. Watulumbang, Rt. 01/13, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab. Blora
2	431/020/2017 Organisasi Seni Karawitan Marsudi Laras	10 orang/-	Dk. Pengkok, Ds Nglebur, Kec. Jiken, Kab. Blora
3	080/2014 Karawitan Wargo Laras	18 orang/19 April 2014	Dk. Nglencong, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab.Blora
4	014/2003 Timbul Laras	20 orang/ 22 Oktober 2002	Dk. Klampok, Rt. 03/03, Ds. Genjahan, Kec. Jiken, Kab. Blora
5	Tanpa piagam/Madyo Laras	21 orang/ 20 Agustus 1988	Dk. Klampok, Rt. 02/03, Ds. Genjahan, Kec. Jiken, Kab. Blora
6	Tanpa piagam/Gondo Laras	20 orang/ 7 Januari 2000	Dk. Nglencong, Ds. Jiken, Kec. Jiken, Kab.Blora
7	Tanpa piagam/ Panca Sakti Laras	13 orang/ berdiri tanpa tahun	Ds. Janjang, Kec. Jiken, Kab.Blora
8	Tanpa piagam/ Kridho Laras	21 orang/ 11 Maret 203	Ds. Nglobo Kec. Jiken, Kab.Blora

(Sumber: Dinporabudpar Kabupaten Blora tahun 2018)

Selain seni pertunjukan, di Desa Jiken juga terdapat seni ukir, yaitu Kerajinan Kayu. Salah satu contohnya Meja yang bahan bakunya dari akar pohon jati, karena di wilayah tersebut pada lingkungan perkebunan pohon jati. Semua jenis kesenian yang ada di Desa Jiken paling banyak diminati, yaitu seni pertunjukan. Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang bertujuan

untuk menyajikan suatu pertunjukan yang sifatnya menghibur bagi masyarakat sekitar. Selain itu, seni karawitan juga memiliki nilai yang berguna untuk melestarikan seni kebudayaan tradisi.

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum merupakan suatu bukti bahwa sampai saat ini masyarakat masih melestarikan suatu seni budaya warisan para nenek moyang untuk tetap terus diakui keberadaannya.

B. Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum

1. Asal-usul

Berdirinya sebuah kelompok seni sangat dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada suatu wilayah serta lingkungan yang mendukung. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat dan anggotanya, suatu kelompok seni dapat dipastikan akan mengalami penurunan kualitas, baik dari segi perorangan sebagai peran utama atau kualitas penampilan kelompok pada saat pertunjukan seni berlangsung. Apabila hal tersebut dibiarkan secara berlarut-larut tanpa adanya suatu kesadaran untuk mengubah situasi yang sedang dialami kelompok seni tersebut, sudah pasti akan hilang atau bahkan kelompok seni tersebut mengalami pembubaran. Maka dari itu, suatu kelompok seni penting adanya untuk selalu melakukan aktivitas kelompok. Keberadaan kelompok karawitan dengan aktivitasnya menjadi indikasi bahwa kelompok karawitan tersebut masih hidup.

Suatu hal yang dapat digunakan mempertahankan keberadaan suatu kelompok seni tersebut yang wajib dilakukan yakni dengan menjadikan kelompok seni tersebut menjadi bagian dari masyarakat. Fungsi-fungsi sosial dari keterlibatan kelompok seni dalam kemasyarakatan menjadi kelompok seni tetap dibutuhkan keberadaannya.

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Masyarakat Dukuh Watulumbang, RT. 001/RW. 013, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora merupakan suatu bentuk adanya kehidupan sebuah kelompok kesenian karawitan. kelompok seni karawitan Sekar Arum tampil dalam kegiatan masyarakat yang memerlukan adanya kelompok seni sebagai pengisi dalam suatu acara. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya.

Kelompok seni karawitan ini telah berdiri sejak tanggal 15 Januari 2008 hingga saat ini. Kelompok ini berdiri berkat dukungan oleh warga setempat yang bernama Rahman, yakni seorang seniman yang bertempat tinggal di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken. Ketika itu ia mengetahui ibu-ibu yang menyukai seni karawitan, mereka berdua terbesit dengan berfikir serta berdiskusi untuk membentuk kelompok karawitan yang beranggotakan ibu-ibu. Rahman memberikan pengumuman berupa info untuk ibu-ibu di Dukuh Watulumbang, dan ternyata antusias ibu-ibu untuk ikut sangatlah besar. Berawal dari kejadian tersebut, terbentuklah

sekelompok seni karawitan ibu-ibu yang dikenal dengan nama Sekar Arum (Tari, wawancara 30 Maret 2017).

Pada tahun 2008 awal berdirinya kelompok kesenian ini, Tari memberi nama sebuah kelompok seni karawitan ibu-ibu yaitu kelompok seni karawitan Sekar Arum. Nama Sekar Arum merupakan sebuah gabungan dari dua kata yaitu Sekar dan Arum. Dari kedua nama tersebut, terdapat dua macam istilah yang di gabungkan yakni Sekar dalam bahasa Jawa berarti bunga; kembang. Nama Sekar biasanya digunakan untuk perempuan (<http://namacewek.com/jawa/arti-sekar-2/>, di akses 2 April 2018). Sedangkan Arum dalam bahasa Jawa berarti wangi, atau harum. Nama Arum biasanya digunakan untuk nama kaum perempuan (<http://namacewek.com/jawa/arti-sekar-2/>, di akses 2 April 2018).

Pemberian nama Sekar Arum pada kelompok karawitan ini mempunyai tujuan dan harapan tertentu. Nama Sekar Arum bertujuan agar kelompok karawitan ini memiliki bau bunga yang harum dan aroma bau harum bunga tersebut dicium oleh masyarakat. Dengan demikian, diharapkan agar kelompok seni karawitan Sekar Arum dikenal oleh masyarakat khususnya daerah Blora (Tari, wawancara 3 Maret 2017).

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Kabupaten Blora juga mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Blora. Dukungan tersebut terbukti pada saat kelompok seni karawitan Sekar Arum mengadakan pengesahan kelompok oleh

Dinas Pariwisata di Kantor Kecamatan Jiken. Pengesahan kelompok kesenian ini dihadiri oleh warga Dukuh Watulumbang, semua kepala desa yang ada di Kecamatan Jiken, Camat, dan ketua kelompok karawitan yang ada di Kecamatan Jiken (Tari, wawancara 19 Maret 2018).

Ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum mempunyai minat dan kemauan yang besar untuk mempelajari seni karawitan. Selain itu ibu-ibu belajar bermain gamelan sekaligus menambah persaudaraan dan pengabdian kepada masyarakat (Sutika, wawancara 20 Maret 2018).

2. Keanggotaan

Dengan adanya banyak kelompok di sekitar individu membuat orang tersebut dapat mengikuti lebih dari satu kelompok dengan berbagai macam alasan untuk bergabung. Voughan dan Hogg (2005) mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok, alasan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Proksimitas. Individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan.
2. Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan. Individu-individu yang punya minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok.
3. Saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya tujuan bersama menyebabkan beberapa individu bergabung dalam satu kelompok.
4. Dukungan timbal balik yang positif (*mutual positive support*) dan kenikmatan berafiliasi. Kelompok bisa memberi dukungan yang positif kepada individu serta membuat individu merasa memiliki afiliasi. Hal ini dapat menghindarkan individu dari kesepian.

5. Dukungan emosional. Kelompok juga bisa memberi dukungan emosional untuk para anggotanya.
6. Identitas sosial. Keanggotaan individu di dalam kelompok membuat individu memiliki identitas. Individu tahu siapa dirinya karena ia anggota suatu kelompok (dalam Tim Penulis Fakultas Psikologis, 2009: 170).

Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum memiliki tekad dan kemauan untuk mempelajari karawitan yang merupakan bagian budaya asli Indonesia. Ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok ini mempunyai kesamaan motif dan tujuan yang sama yakni tujuan untuk melestarikan budaya. Ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum mempunyai minat dan kemauan untuk mempelajari seni karawitan. Selain itu, ibu-ibu belajar gamelan sekaligus menambah persaudaraan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kelompok kesenian ini, mereka mendapatkan dukungan timbal balik, dukungan emosional, dan mendapatkan identitas sebagai anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum. Ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum akan memberikan dampak positif dalam dunia karawitan. Ibu-ibu menyenangi dan mendalami seni karawitan serta mewujudkan dalam praktik menjadikan seni karawitan tetap hidup di lingkungan masyarakat (Sutika, wawancara 20 Maret 2018).

Mayoritas anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum adalah perempuan kecuali yang memainkan *ricikan Kendhang, Wiraswara, Siter, Gambang, dan Gender*. Kelompok seni karawitan Sekar Arum didominasi

oleh ibu-ibu yang usianya berkisar 38-47 tahun, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan menurunnya semangat mereka untuk tetap terus kreatif dan selalu berlatih demi memajukan kelompoknya.

Penempatan *ricikan* kepada anggota kelompok seni Karawitan Sekar Arum dengan memberikan kebebasan kepada ibu-ibu untuk memilih *ricikan* yang disukai. Apabila *ricikan* yang dipilih lebih dari satu orang, maka pelatih mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki anggota tersebut. Penjabaran kelompok seni karawitan Sekar Arum adalah sebagai berikut.

a. Jumlah Anggota

Pada awal terbentuknya kelompok seni Sekar Arum berjumlah 17 orang. Terdiri dari 13 perempuan dan 4 laki-laki. Ibu-ibu tersebut terdiri dari penabuh gamelan dan vokal *sindhèn*, kecuali pada *ricikan* *Kendhang*, *Wiraswara*, *Gambang*, dan *Gender* yang diisi oleh laki-laki. Susunan awal *pengrawit* pada kelompok seni karawitan Sekar Arum pada seperti berikut.

Tabel 11. Susunan awal *pengrawit* kelompok seni karawitan Sekar Arum

No	Nama	Ricikan	Umur
1	Sri Handayani	Bonang Barung	42 tahun
2	Sumarni	Bonang Penerus	42 tahun
3	Rumiyatun	Slenthem	39 tahun
4	Indah Lestari	Demung	44 tahun
5	Suyatni	Demung	38 tahun
6	Suharti	Saron	46 tahun

7	Sari	Saron	41 tahun
8	Kasri	Saron Penerus	40 tahun
9	Lestari	Kethuk	39 tahun
10	Yatinah	Kenong	38 tahun
11	Maryati	Kempul/Gong	44 tahun
12	Suci Lestari	<i>Sindhèn</i>	42 tahun
13	Rubiyatun	<i>Sindhèn</i>	43 tahun
14	Rahman	<i>Kendhang</i>	51 tahun
15	Murtopo	Gender	50 tahun
16	Jumirin	<i>Wiraswara</i>	46 tahun
17	Rasman	Gambang	48 tahun

(Sumber: Tari, wawancara 21 Maret 2018)

Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum mengalami pergantian anggota. Pada saat pergantian dan penambahan anggota tersebut, akan terjadi ketika kelompok karawitan tersebut mengadakan pentas wayang kulit yang mengharuskan ada tambahan *ricikan* Rebab dan *Bedhug*. Kejadian tersebut terjadi saat berdirinya kelompok tersebut pada tahun 2008.

Pergantian dan penambahan anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum disebabkan oleh (1) Banyaknya *tanggapan* atau pementasan yang masuk sehingga memerlukan tambahan personil utamanya *ricikan* yang diperlukan (2) apabila ada anggota yang tidak bisa ikut saat ada pementasan disebabkan kepentingan lain dan harus mencarikan anggota dari kelompok lain. Pergantian tersebut telah menyebabkan keanggotaan kelompok seni karawitan Sekar Arum berubah (lihat tabel 12).

Susunan *pengrawit* kelompok seni karawitan Sekar Arum setelah terjadi pergantian pada tahun 2010.

Tabel 12. Setelah pergantian *pengrawit* pada tahun 2010

No	Nama	Ricikan	Umur
1	Sri Handayani	Bonang Barung	42 tahun
2	Rina	Bonang Penerus	42 tahun
3	Sarpi	Slenthem	39 tahun
4	Sutika	Demung	44 tahun
5	Suyatni	Demung	38 tahun
6	Suharti	Saron	46 tahun
7	Rani	Saron	41 tahun
8	Kasri	Saron Penerus	40 tahun
9	Lestari	Kethuk	39 tahun
10	Kesi	Kenong	38 tahun
11	Maryati	Kempul/Gong	44 tahun
12	Suci Lestari	<i>Sindhèn</i>	42 tahun
13	Eni Sulis	<i>Sindhèn</i>	43 tahun
14	Saminten	<i>Sindhèn</i>	47 tahun
14	Dasit	<i>Kendhang</i>	51 tahun
15	Murtopo	Gender	50 tahun
16	Jumirin	<i>Wiraswara</i>	46 tahun
17	Rasman	Gambang	48 tahun
18	Hendri	Siter	54 tahun
19	Jatino	<i>Kendhang</i> ketipung dangdut	21 tahun

(Sumber: Tari, wawancara 21 Maret 2018)

pengrawit tambahan untuk Pentas Wayang Kulit, sebagai berikut.

Tabel 13. Daftar *pengrawit* tambahan kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk pentas Wayang Kulit

No	Nama	Ricikan	Umur
1	Sukimin	Rebab	53 tahun
2	Warsito	<i>Kendhang</i>	52 tahun
3	Sumarnoto	<i>Kendhang</i>	55 tahun
4	Teguh	<i>Bedhug</i>	21 tahun
5	Suroso	Wirasawara	48 tahun

(Sumber: Murtopo, wawancara 21 Maret 2018)

b. Pekerjaan Anggota

Pekerjaan adalah “barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dan sebagainya) dalam sehari-sehari untuk dijadikan pokok kehidupan yang dilakukan untuk mendapat nafkah” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:). Pekerjaan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia (umumnya berhubungan dengan finansial). Manusia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang dilakukan terkadang tidak hanya satu jenis pekerjaan. Beragam pekerjaan yang dilakukan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan peran masing-masing manusia. Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum bekerja sebagaimana mestinya seniman karawitan, mereka juga mempunyai pekerjaan lainnya.

Tabel 14. Pekerjaan sampingan anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum

No	Nama	Pekerjaan
1	Sri Handayani	Ibu Rumah Tangga
2	Rina	Ibu Rumah Tangga
3	Sarpi	Ibu Rumah Tangga
4	Sutika	Ibu Rumah Tangga
5	Suyatni	Ibu Rumah Tangga
6	Suharti	Ibu Rumah Tangga
7	Rani	Ibu Rumah Tangga
8	Kasri	Ibu Rumah Tangga
9	Lestari	Ibu Rumah Tangga
10	Kesi	Ibu Rumah Tangga
11	Maryati	Ibu Rumah Tangga
12	Suci Lestari	Ibu Rumah Tangga
13	Eni Sulis	Ibu Rumah Tangga
14	Saminten	Wiraswasta
15	Dasit	Wiraswasta
16	Murtopo	Wiraswsata
17	Wakijan	Polri
18	Rasman	Wiraswasta
19	Jumirin	Wiraswasta
20	Hendri	Petani
21	Jatino	Petani
22	Tari	Pegawai Negeri Sipil

(Sumber: Tari, wawancara 22 Maret 2018)

Gambaran yang mengenai kelompok karawitan berserta keadaan lingkungan hidupnya akan menjadikan kelompok karawitan akan tetap hidup. Peran anggota dan masyarakat pendukung telah memberikan dukungan keberadaan kelompok karawitan tersebut. Maka dari itu, keterlibatan kelompok seni karawitan Sekar Arum dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang menimbulkan hubungan antara kelompok tersebut dengan masyarakat. Peran anggota dan lingkungan di masyarakat pendukung memberikan ruang gerak kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk melakukan aktivitas yang akan menunjang keberadaan kelompok tersebut.

c. Capaian kelompok

Capaian dari kelompok seni karawitan Sekar Arum meliputi kematangan menguasai materi gending-gending karawitan, kematangan organisasi, menjadi kelompok karawitan laris dengan wilayah *tanggapan* lebih luas, dan memiliki prestasi yang tinggi pada bidang seni karawitan.

Kematangan menguasai materi gending-gending karawitan selalu dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan latihan rutin satu kali dalam seminggu dan selalu mendatangkan pelatih. Pelatih memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas penguasaan materi gending-keterbukaan untuk menerima kritik dan saran dari para pakar seni karawitan.

Kematangan organisasi dilakukan dengan cara keterbukaan pengurus tentang keuangan. Pengurus juga sangat menentukan keberhasilan kelompok ini, sebab penguruslah yang mempersiapkan tempat latihan, menghubungi pelatih, dan mengatur sirkulasi keuangan baik, untuk honorarium, uang kas, maupun penyesihan dana sosial.

Menjadi kelompok karawitan yang laris merupakan prestasi yang harus dijaga, selain itu dapat menerima job diluar daerah Kecamatan Jiken, bahkan dapat dikenal didaerah Kabupaten Blora dan sekitarnya. Cara lain yang ditempuh dengan publikasi *gethok tular* dari mulut ke mulut baik melalui saudara, kerabat, maupun melalui instansi pemerintah. Cara yang belum ditempuh untuk publikasi ini adalah dengan memanfaatkan internet atau media sosial.

Prestasi merupakan impian terbesar bagi kelompok seni karawitan Sekar Arum, namun demikian mereka sadar bahwa standar penguasaan gending-gending karawitan tidak bisa disamakan dengan kelompok-kelompok karawitan di Surakarta. Kelompok seni karawitan Sekar Arum bermula melayani permintaan masyarakat dengan latar belakang kesenian tayub yang lebih dominan. Apalagi untuk mengikuti kompetisi karawitan gaya Surakarta, hal itu jelas masih jauh dengan angan-angan. Harapannya ada suatu kompetisi dengan standar penilaian sesuai dengan kapasitas kelompok-kelompok karawitan yang berkembang di Kabupaten Blora.



BAB III

FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM

Dalam bab III ini berisi penjelasan tentang faktor-faktor pendukung keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum. Terdapat dua sub bab yang menjelaskan faktor-faktor tersebut, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi organisasi dan fasilitas. Faktor eksternal terdiri dari dukungan pemerintah dan dukungan dari masyarakat.

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah “apabila seseorang melakukan interaksi sosial sesungguhnya secara naruliah manusia mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri” (<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2015/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1>, di akses 2 Mei 2018).

1. Organisasi

Sebuah kelompok seni tidak akan berjalan tanpa adanya sebuah organisasi. Organisasi menurut Sondang:

”Setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan, dalam ikatan mana terdapat seorang/beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut bawahan” (dalam Adam Ibrahim Indrawijaya, 1986: 3).

Sedangkan Organisasi menurut Deddy dan Veithzal:

“Wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan satu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran” (Deddy dan Veithzal, 2012: 169-170).

Berdasarkan sumber pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka organisasi didefinisikan demikian. Organisasi adalah perkumpulan antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang.

Jika organisasi yang dikelola dan dijalankan dengan baik maka kelompok tersebut akan maju perkembangannya. Dalam mencapai rangkain tersebut kelompok seni karawitan Sekar Arum didukung oleh susunan pengurus yang terdiri dari ketua, seketaris, bendahara, kordinator, dan penasehat. Susunan pengurus ini dipilih dengan cara *voting* terlebih dahulu sebelum benar-benar disahkan. Susunan pengurus kelompok seni karawitan Sekar Arum sebagai berikut.

Tabel 15. Susunan pengurus pada tahun 2008

No	Nama	Jabatan
1	Sumarni	Ketua
2	Rumiyatun	Sekretaris
3	Indah Lestari	Bendahara
4	Rahman	Kordinator dan pelatih
5	Tari	Penasehat
6	Wakijan	Pelindung

(Sumber: Tari, wawancara 14 Maret 2018)

Pada tahun 2010 kelompok tersebut pernah mengalami konflik antar anggota. Konflik yang dimaksud adalah perbedaan pendapat antar

anggota yang memicu perselisihan di dalam sistem keorganisasian. Selain itu, Rahman dalam memberikan pengarahan pada saat latihan tidak begitu dihiraukan oleh ibu-ibu. Konflik tersebut secara tidak langsung berdampak pada situasi kelompok kesenian, yakni terhadap pelaku atau anggota yang lain, seperti ada beberapa anggota yang keluar termasuk Rahman. Pada saat itu Rahman menjabat sebagai pelatih, di samping itu juga berperan sebagai kordinator kelompok. Setelah Rahman pergi atau keluar dari kelompok, kemudian Tari mencarikan pelatih baru yang dari kelompok karawitan Among Raos, yakni Warsito dan Sukimin. Setelah beberapa kali berlatih dengan pelatih Warsito dan Sukimin, anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum menunjukkan perkembangan yang pesat. Dampak yang ditimbulkan, yaitu para anggota lebih mahir dalam memainkan alat gamelan, dan wawasan gending lebih banyak. Hal ini menjadi bukti bahwa, pelatih Warsito dan Sukimin berhasil memberikan kemajuan pada kelompok ini. Pelatih juga memberikan *support* kepada ibu-ibu agar lebih semangat dan percaya diri dalam belajar seni karawitan. Jadi, pada intinya setelah dilatih oleh Warsito dan Sukimin kualitas tabuhan pada kelompok seni karawitan Sekar Arum menjadi lebih baik dari sebelumnya (Tari, wawancara 2 Mei 2018).

Susunan pengurus kelompok seni karawitan Sekar Arum setelah mengalami konflik antar anggota sebagai berikut.

Tabel 16. Susunan pengurus kelompok seni karawitan Sekar Arum tahun 2010

No	Nama	Jabatan
1	Tari	Ketua
2	Eni Sulis	Sekretaris
3	Sutika	Bendahara
4	Sukimin	Pelatih 1
5	Warsito	Pelatih 2
6	Wakijan	Pelindung
7	Murtopo	Kordinator
8	Jumirin	Penasehat

(Sumber: Sutika, wawancara 13 April 2018)

a. Peran Pemimpin

Peran adalah serangkaian tingkah laku yang dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu di dalam kelompok sehingga membedakan ia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009: 171). Pengertian kepemimpinan menurut Seters dan Field (1990) adalah ber-evolusi dari era yang membahas kepribadian pemimpin (*personality era*) hingga era yang membahas kemampuan pemimpin melakukan perubahan dalam kelompok (*transformational era*) (dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009: 190). Jadi yang dimaksud peran pemimpin adalah seseorang yang berusaha membedakan dirinya dengan orang lain dengan cara melakukan tindakan di dalam kelompok.

Kelompok seni karawitan Sekar Arum yang berperan sebagai pemimpin atau ketua adalah Tari. Tari (50 tahun) adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tinggal di Dukuh Watulumbang, berperan

sebagai pendiri sekaligus pemimpin atau ketua. Tari tidak dilahirkan dari keluarga seniman, ayahnya seorang guru yang sekarang sudah pensiun dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Namun, Tari sangat menyukai seni karawitan dan ingin melestarikannya (Tari, wawancara 10 Oktober 2017).

Tari pada awal pendirian kelompok seni karawitan Sekar Arum menjadi penanggung segala dana yang diperlukan serta yang digunakan untuk segala macam keperluan, baik berupa konsumsi maupun fasilitas. Peran Tari adalah menyediakan tempat, seperangkat gamelan, mencarikan *tanggapan* atau pementasan, mencari pelatih yang ahli dalam bidang seni karawitan demi kemajuan kelompok. Selain itu, pekerjaan Tari sebagai Pegawai Negeri Sipil juga berpengaruh terhadap kelompok kesenian ini. Pengaruhnya, yaitu kelompok ini mudah dikenal masyarakat. Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum tidak lepas dari peran Tari dan anggota kelompok karawitan tersebut.

Tari melakukan banyak sekali upaya-upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kelompok seni karawitan yang dibangunnya. Upaya mempertahankan dan mengembangkan kepada kelompok seni karawitan Sekar Arum ini dengan mengadakan latihan rutin pada hari Rabu malam. Metode ini diterapkan untuk menambah wawasan repertoar gending dan mengulangi gending-gending yang sudah dipelajari sebelumnya agar garapnya tidak cepat terlupakan dan rasa musikal gamelan cepat merasuk ke dalam jiwa ibu-ibu. Dengan

upaya seperti ini, maka kelompok seni karawitan Sekar Arum bisa menyajikan gending-gending yang sudah dipelajari dengan baik.

Pemimpin berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anggotanya. Motivasi yang diberikan pada anggota yakni seperti seniman itu harus memiliki sikap dan jiwa sebagai seniman, seniman mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Namun, hanya orang yang mempunyai kemauan dan tekad untuk mempelajari suatu kesenian, serta hanya orang yang mempunyai rasa dan estetika dalam seni terutama kemampuan dalam seni karawitan.

Selain sebagai seorang pemimpin dan sekaligus pendiri kelompok seni karawitan Sekar Arum, Tari juga memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam hal keorganisasian serta membantu menyelesaikan setiap permasalahan atau suatu kasus yang sedang dihadapi oleh kelompok seni baik itu yang berhubungan dengan individu dalam kelompok atau masalah yang timbul dalam kelompok.

Sifat disiplin pada anggota bagi Tari merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, disiplin saat berlatih, dan disiplin saat pementasan. Sifat disiplin sangat berpengaruh kepada kemajuan kelompok. Suatu kelompok yang mempunyai sifat disiplin yang baik, maka kelompok tersebut akan maju dan berkembang. Apabila ada anggota yang tidak berangkat latihan harus ijin terlebih dahulu kepada kordinator atau ketua

kelompok dan apabila saat menyajikan gending dalam latihan atau saat pementasan harus konsentrasi terhadap *ricikan* yang ditabuhnya.

b. Peran Anggota

Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum telah diuraikan pada bab sebelumnya, namun pada sub bagaian ini akan menguraikan peran anggota untuk kemajuan organisasi. Secara umum, anggota sangat kooperatif dengan kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pengurus. Sebagai sumber daya manusia, para anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum sangat komitmen dengan profesinya. Mereka menyadari bahwa profesi sebagai *pengrawit* putri merupakan profesi yang tidak main-main, akan tetapi merupakan pilihan profesi yang harus ditekuni.

Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum selalu mengedepankan kedisiplinan, baik kedisiplin latihan, persiapan pentas, saat pentas, dan menerima dengan ikhlas berapapun besarnya honor *pengrawit*. Kesadaran dan tentang kedisiplinan inilah yang dapat memberi kontribusi untuk kemajuan kelompok seni karawitan Sekar Arum selanjutnya.

2. Fasilitas

Fasilitas adalah “sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi kemudahan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 314). Fasilitas sebagai sarana kebutuhan mutlak yang harus dimiliki sebuah kelompok.

Fasilitas yang baik merupakan kunci keberhasilan suatu kelompok. Kegiatan suatu kelompok harus didukung dengan fasilitas yang memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sependapat dengan Soedjadi:

“Untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh sarana-sarana yakni: 1) Manusia (tenaga kerja); 2) Uang (biaya); 3) Bahan-bahan (material) baik dalam artian teknik (bahan-bahan baku) maupun non-teknis (data dan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan); dan 4) Mesin dan peralatan, baik dalam artian teknik-berat operasional (gamelan, kendaraan, dan tempat latihan), maupun teknik peralatan (ponsel)” (Soedjadi, 1992: 6).

Dengan adanya fasilitas memberikan kemudahan bagi anggota untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang tujuannya.

a. Sarana dan Prasarana

Ketua kelompok seni karawitan Sekar Arum memberikan serta menyediakan sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan utama dalam seni karawitan yaitu (1) tempat untuk latihan, (2) seperangkat gamelan yang beralas *pèlog* dan *slèndro*, (3) dan kostum untuk pementasan. Berikut contoh pemaparannya.

1) Tempat latihan

Tempat latihan merupakan salah satu faktor pendukung kelancaran dalam pelatihan seni karawitan. Tempat latihan dilakukan di rumah Tari. Mengapa demikian, karena di rumah Tari tempatnya luas,

alat yang digunakan juga lengkap, nyaman dan keluarga Tari juga merespon dengan baik setiap berjalannya kegiatan latihan. Sikap *respect* dari Tari inilah menjadi salah satu faktor penunjang bagi para anggota untuk giat berlatih seni karawitan. Lokasi latihan yang dekat dengan rumah para anggota, menjadi sangat efektif bagi para anggota untuk kapan saja bisa berlatih.

2) Seperangkat Gamelan

Gamelan menjadi sarana atau fasilitas penunjang keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum. Gamelan dipakai untuk berlatih menyajikan gending-gending dan untuk pementasan. Jika tidak ada gamelan, maka akan menghambat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini.

Gamelan yang dipakai dalam pementasan kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan seperangkat gamelan perunggu yang berlaras *pèlog* dan *slèndro*. Berbeda dengan gamelan yang digunakan untuk proses latihan, para anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan gamelan besi *pèlog* dan *slèndro* milik Tari.

3) Kostum

Ketua juga menyediakan kostum untuk anggota yang digunakan pada saat pentas. Selain menyediakan kostum, pemilihan bahan kostum juga menjadi hal penting demi kenyamanan dan penunjang untuk

meningkatkan rasa percaya diri bagi para anggota yang menggunakannya.

Kostum yang dipakai kelompok seni karawitan Sekar Arum dalam pementasan adalah busana Jawa gaya Surakarta. Pengrawit laki-laki menggunakan *beskap*, *jarik*, dan *blangkon*, sedangkan untuk perempuan menggunakan busana *kebaya*, *jarik*, *tusuk konde*, bunga, dan *sanggul*. Menggunakan kostum yang sama atau kompak akan memberikan kesan yang indah untuk di pandang bagi para penikmat seni karawitan. Berikut gambar penggunaan kostum pada saat pementasan.



Gambar 2. Busana laki-laki
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 3. Busana Perempuan
(Foto: Siswanto, 2017)

b. Pelatih

Pelatih adalah “orang yang melatih, mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 643). Sebagai ketua kelompok sekaligus pendiri, Tari sangat memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan kemajuan kelompok yang di *ayominya*. Tari dalam menentukan pelatih yang dianggap layak atau mumpuni dalam hal karawitan, terutama pada garap gending tayub gaya Blora. Sebelum menentukan pelatih, Tari melakukan diskusi kepada anggota kelompoknya yang bertujuan untuk menentukan pelatih yang akan melatih pada kelompok ini.

Pada akhirnya ketua menentukan pilihan, pelatih kelompok seni karawitan Sekar Arum kepada orang-orang yang ahli dalam seni karawitan, yaitu Warsito dan Sukimin. Warsito dan Sukimin adalah seniman tidak berpendidikan formal, mereka dilahirkan di lingkungan seni atau mempunyai darah seniman dari kedua orang tuanya. Ia terjun di dunia seni sejak masih usia anak-anak, pada saat hari libur sekolah mereka sering diajak orang tuanya untuk ikut tampil pentas seni karawitan.

Meskipun mereka seniman tidak berpendidikan formal, akan tetapi kemampuannya yang dimilikinya tidak diragukan lagi dalam hal bermain alat musik gamelan. Mereka mendapatkan berbagai macam pengalaman dari satu penampilan ke penampilan seni yang pernah dilakukan. Mereka berdua belajar seni karawitan dari kedua orang tuanya yang bernama Suro Jiteng dan Slamet, serta dari teman orang tuanya yang bernama Rakiman, Suyadi, dan Rusman. Banyak sekali prestasi yang sudah diraihny dalam hal seni karawitan yaitu mengikuti berbagai macam lomba yang berada di Kabupaten Blora (Sukimin, wawancara 10 September 2017). Berikut contoh piagam penghargaan yang pernah didapatkan Warsito dan Sukimin.

dipahami. Selain itu, hubungan yang akrab antara pelatih dengan anggota juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam diri setiap individu. kedisiplinan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap disiplin menjadikan setiap individu lebih bertanggung jawab dalam profesinya. Memiliki sikap disiplin tentunya sangat bermanfaat bagi siapapun, karena dengan memiliki sikap tersebut dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik, taat terhadap peraturan, serta lebih menghargai waktu.

Kedisiplinan dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum menjadi hal utama. Sikap kedisiplinan diterapkan untuk menjadikan kelompok ini lebih baik dari sebelumnya dengan harapan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kedatangan latihan dan ketepatan waktu juga menjadi salah satu bukti kedisiplinan anggota. Setiap menjalankan latihan, anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum wajib datang tepat waktu. Apabila ada anggota yang tidak bisa datang latihan, anggota tersebut harus menghubungi kordinator atau ketua kelompok. Hal tersebut bertujuan membentuk sikap kedisiplinan anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum agar latihan tidak menjadi

kacau. Maka dengan sikap kedisiplinan, diharapkan anggota pada kelompok seni karawitan ini mempunyai rasa tanggung jawab yang baik.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu “dorongan-dorongan yang berasal dari luar dirinya. Sesuatu yang menari perhatian dapat berupa orang, benda atau keadaan-keadaan yang menjadi suatu rangsangan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain” (<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2015/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1>, di akses 2 Mei 2018).

1. Dukungan Pemerintah

Seni karawitan saat ini begitu jauh dan langka pada generasi muda bangsa Indonesia dimasa sekarang. Perlu adanya upaya-upaya untuk mempertahankan keberadaan karawitan dengan dukungan total dari pemerintah, seperti pembuatan peraturan tentang wajibnya setiap sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, memberikan fasilitas seperangkat gamelan bagi setiap sekolah maupun kepada masyarakat. Keberhasilan dalam mempertahankan karawitan harus dilakukan bersama-sama antara masyarakat dan pemerintah.

Terlibatnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) di dalam kelompok ini berpengaruh besar terhadap kemajuan yang diperoleh. Ibu-ibu pasti bersemangat belajar seni karawitan karena mendapat dorongan baik

moral maupun finansial dari pegawai pemerintah. Dukungan pemerintah terhadap kelompok seni karawitan Sekar Arum yakni, memberikan dana setiap satu tahun sekali, memberikan motivasi, dan memberikan saran-saran. Pemaparannya sebagai berikut.

a. Dana

Dana berperan penting di dalam sebuah kelompok, setiap kelompok pasti sangat membutuhkan dana untuk keperluan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kelompok seni karawitan Sekar Arum memperoleh dana rutin dari pemerintah Kabupaten setiap tahun sekali sebesar Rp. 1.000.000,00 Dana yang diberikan dari pemerintah ini digunakan untuk sarana dan prasarana kegiatan kelompok ini. Antaranya seperti membenahi gamelan jika ada beberapa *instrumen* yang rusak, membuat kostum baru untuk anggota kelompok, dan sisanya untuk kas keuangan dalam kelompok tersebut. Uang kas tersebut dapat digunakan untuk tambahan dana mengadakan acara syukuran kelompok dalam satu tahun sekali, yaitu pada bulan *Sura*.

Hal ini merupakan salah satu cara pemerintah mendukung kegiatan karawitan ini dan upaya pelestarian budaya Jawa, serta untuk memupuk warga masyarakat akan kecintaan budaya Jawa, yaitu seni karawitan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya Jawa yang salah satunya seni karawitan sangat jarang diminati oleh anak muda di jaman

sekarang. Anak muda lebih menyukai alat musik modern yang sebagaimana muncul berawal dari budaya barat (Gembong, wawancara 17 Mei 2018).

b. Motivasi

Motivasi menurut Adam Ibrahim adalah “proses psikologis dalam mana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar, dan pemecahan persoalan” (Adam, 1986: 67). Motivasi sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu kelompok seni. Kelompok seni harus memiliki motivasi yang kuat dari pendukungnya. Pendukung merupakan suatu bukti bahwa kelompok seni memiliki suatu karya. Dengan adanya pendukung, maka sudah dapat dipastikan akan lebih termotivasi untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitas pada setiap penampilan.

Motivasi yang diberikan berupa dorongan yang kuat dalam berlatih dengan giat dan sungguh-sungguh, kemauan untuk mengikuti suatu ajang perlombaan yang dapat memajukan kelompok seni dan dapat meningkatkan popularitas. Selain beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, pemerintah telah memberikan *support*, dimana *support* yang diberikan dapat berupa penyediaan fasilitas seperti lokasi atau tempat yang dapat digunakan untuk berlatih seni, sarana seperti menyediakan alat musik yang diperlukan.

c. Saran

Saran merupakan suatu bimbingan atau arahan yang diberikan kepada kelompok seni agar dapat menjadi lebih baik. Saran yang diberikan dari pihak pemerintah yaitu arti kebersamaan dan pentingnya solidaritas sesama anggota. Kebersamaan yang terjalin antara anggota yang satu dengan lain diharapkan dapat terus terjalin dengan baik dapat juga ditambah rasa kebersamaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti mengadakan rekreasi bersama, kegiatan *out bond*, arisan sesama anggota, dan lain-lain.

Solidaritas dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan menjenguk anggota kelompok seni yang sakit atau melayat ketika ada anggota kelompok seni yang sedang berduka, dan lain-lain. Untuk dapat meningkatkan kebersamaan dan solidaritas sesama anggota dalam kelompok seni diharapkan seluruh anggota kelompok dapat saling memberikan dukungan dalam bentuk apapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun (*saling support*).

2. Dukungan Masyarakat

Berdirinya suatu kelompok seni karawitan tidak mudah, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dari berbagai pihak. Pihak yang tidak menyukai adanya kelompok seni karawitan tersebut

mulai menjatuhkan dan menjelek-jelekan bahwa adanya suatu hal yang kurang baik dari kelompok seni karawitan yang dimaksud.

Tidak menutup kemungkinan jika adanya suatu kelompok seni karawitan didasari dari adanya keinginan yang kuat untuk mendirikan suatu kelompok seni dari pendiri kelompok seni tersebut. Selain adanya minat serta kemauan dari sang pendiri, juga diperlukan adanya dukungan berbagai pihak, antara lain dari pihak keluarga pendiri, saudara, warga masyarakat di sekitar tempat tinggal pendiri, serta diperkuat dengan situasi lingkungan sekitarnya.

Pendiri juga berperan dalam menganjurkan warga masyarakat sekitar yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang seni karawitan untuk bergabung bersama kelompok yang dibuatnya. Bakat dan minat yang dimaksudkan di sini dapat dilihat dari kemampuan yang ada dari warga masyarakat sekitar yang terindikasi memiliki potensi yang baik dalam hal seni karawitan. Tindakan tersebut merupakan suatu cara untuk mencari munculnya jiwa-jiwa seniman yang selama ini terpendam dan kurang terekspos oleh orang-orang penikmat seni.

a. *Tanggapan/job*

Tanggapan kelompok seni karawitan Sekar Arum didapatkan dari Tari yang mempromosikan kelompoknya ke masyarakat Kabupaten Blora dan terkhususnya pada masyarakat Kecamatan Jiken. Selain itu, *tanggapan*

kelompok seni karawitan Sekar Arum juga didapatkan dari masyarakat sekitar kelompok ini, anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum, dan masyarakat yang pernah menggunakan jasa kelompok seni karawitan Sekar Arum juga ikut mempromosikan kelompok ini ke saudaranya dan teman-temannya untuk menggunakan jasa kelompok ini sebagai pengisi acara keperluan desa atau keperluan pribadi mereka (Susi, wawancara 28 April 2018).

b. Perhatian

Tari menawarkan kepada orang-orang yang memiliki jiwa seni untuk ikut bergabung dengan kelompok seni karawitan Sekar Arum. Tari memiliki misi yaitu Kemauan untuk selalu belajar dan berjuang bersama yang harus dipegang oleh pendiri dan seluruh anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum. Hal ini bertujuan agar kualitas kelompok ini menjadi lebih baik (Tari, wawancara 20 Oktober 2017)

Perhatian masyarakat sekitar terhadap kelompok ini adalah memberikan dukungan atau *support* seperti tidak mudah putus asa dalam belajar seni karawitan, tidak boleh takut saat pementasan dihadapan orang-orang yang lebih ahli dari mereka.

Pada dasarnya dana yang diperoleh oleh kelompok seni karawitan Sekar Arum yaitu uang pribadi milik Tari yang menjabat sebagai ketua. Masyarakat setempat sangat peduli kepada kelompok ini, mereka siap

membantu tenaga maupun dana untuk keperluan kelompok seni karawitan Sekar Arum dalam hal yang berkaitan dengan kesenian. Misalnya, masyarakat membantu tenaga seperti menata gamelan, menata panggung, dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan, dan dana untuk membeli makanan ringan seperti pisang goreng, roti, kacang rebus, dan lain-lain.

Selain itu, masyarakat sekitar juga mengizinkan kelompok ini berlatih sampai tengah malam agar repertoar gending yang dipelajari semakin banyak asal tidak mengganggu warga sekitar, ada juga warga yang datang pada saat latihan untuk melihat dan mendengarkan secara langsung proses latihan kelompok seni karawitan Sekar Arum (Sucipto, wawancara 20 April 2018).

Masyarakat Dukuh Watulumbang dan sekitarnya juga menggunakan jasa kelompok seni karawitan Sekar Arum untuk mengisi beberapa acara seperti syukuran, pernikahan, khitanan, *bersih desa*, dan acara-acara lainnya. Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum hingga sekarang tidak lepas dari dukungan masyarakat yang masih menggunakan jasanya untuk mengisi acara-acara mereka.



BAB IV

AKTIVITAS KELOMPOK SENI KARAWITAN SEKAR ARUM

Dalam bab IV ini berisi tentang deskripsi aktivitas kelompok seni karawitan Sekar Arum. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan kelompok ini untuk menunjang keberadaannya. Aktivitas yang dimaksud seperti, latihan rutin, latihan untuk pentas, dan kesejahteraan anggota.

A. Latihan rutin

Pada uraian ini membahas latihan rutin dengan sub bab sebagai berikut. Proses, materi gending meliputi materi gaya Surakarta, gaya, Yogyakarta, gaya Tayub, gaya Semarang, dan penjelasan garap.

1. Proses

Suatu organisasi yang masih aktif pada umumnya dibentuk jadwal khusus, dengan harapan untuk kelancaran berjalannya kegiatan sebuah organisasi. Hal ini berlaku juga pada salah satu kelompok karawitan putri yang berada di Dukuh Watulumbang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora yaitu kelompok seni karawitan Sekar Arum.

Kegiatan latihan diadakan bertujuan untuk menjalin kekompakan dalam menyajikan suatu gending. Kelompok seni karawitan Sekar Arum mengadakan latihan rutin satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Rabu malam kecuali ada acara pementasan dan acara yang lain. Latihan

rutin kelompok seni karawitan Sekar Arum dimulai pada pukul 19.30-22.30 WIB. Latihan dilaksanakan di rumah Tari, dilatih dan dibimbing oleh Rahman sebagai pelatih pertama. Berhubung pada tahun 2010 Rahman keluar dari kelompok seni karawitan Sekar Arum, Tari sebagai pemimpin kelompok seni karawitan Sekar Arum mencari pelatih baru yaitu Warsito dan Sukimin. Mereka berasal dari kelompok karawitan Among Raos.

Sukimin menggunakan metode pembelajaran membaca, memahami, dan menghafalkan untuk diterapkan ke ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum. Apabila proses belajar langsung dengan cara menghafalkan, otomatis ibu-ibu akan kesulitan dalam memahami jalan sajian gending. Jadi dengan menggunakan sistem pembelajaran di atas membuat ibu-ibu lebih cepat dalam proses belajar memahami gending (Sukimin, wawancara 23 Oktober 2017).

Proses pelatihan memberikan berupa, teknik cara *menabuh* gamelan yang benar, seperti cara *mithet* dalam *menabuh balungan*, yaitu demung, slenthem, saron dan *pekakan* dalam *menabuh ricikan pencon*, yaitu bonang, kethuk, kenong dan kempul. Pelatih juga memberikan cara penguasaan *laya* gending, karena pada saat menyajikan sebuah gending, *laya* gending tersebut bisa berubah-ubah. *Laya* gending yang berubah-ubah seperti peralihan, dalam hal ini peralihan sangat penting. Sebab itu setiap latihan,

bagian peralihan biasa dilakukan berulang kali hingga terdengar suasana yang *rampak* dan kompak.

Pelatih menambahkan jenis gending-gending baru setelah materi gending yang diberikan sebelumnya benar dikuasai oleh anggota kelompok ini. Sebelum mempelajari materi gending-gending baru, pelatih menyuruh ibu-ibu untuk mengulang gending-gending yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini bertujuan agar materi gending yang dipelajari sebelumnya benar-benar menguasai.

Kelompok seni karawitan Sekar Arum pada saat kegiatan pementasan dan latihan masih menggunakan buku notasi *balungan* gending. Mereka menggunakan notasi dengan alasan untuk mengantisipasi apabila dalam pementasan lupa notasi *balungan* gending. Selain itu, buku notasi juga membantu mereka ketika dalam pementasan ada gending-gending permintaan dari masyarakat atau penyawer yang tidak hafal notasinya.

2. Materi

Kelompok seni karawitan Sekar Arum setiap tatap muka latihan mempunyai target, mereka mentarget setiap kali tatap muka harus bisa menambah wawasan gending. Bagi ibu-ibu bisa menambah jumlah gending adalah suatu kewajiban agar repertoar gending yang diketahui lebih banyak. Materi gending yang digunakan untuk latihan yaitu

gending-gending gaya Surakarta, Semarangan, Yogyakarta, dan gending-gending Tayub. Namun kelompok ini lebih mengutamakan belajar gending Tayub, karena gending tersebut disukai dan merupakan gending kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Blora. Sebagai berikut repertoar gending-gending dalam proses pelatihan kelompok seni karawitan Sekar Arum. Berikut ini contoh materi gending menurut gayanya.

a. Gaya Surakarta

Berikut adalah materi repertoar gending-gending gaya Surakarta.

Tabel 17.Repertoar gending latihan gaya Surakarata

No	Bentuk Gending	Nama Gending	Laras Gending
1	<i>Lancaran</i>	Tropongbang	<i>Pèlog pathet lima</i>
2	<i>Lancaran</i>	Manyar sewu	<i>Slèndro pathet manyura</i>
3	<i>Ketawang</i>	Sinom Parijata	<i>Slèndro pathet sanga</i>
4	<i>Ketawang</i>	Puspawarna	<i>Slèndro pathet manyura</i>
5	<i>Ketawang</i>	Sukma Ilang	<i>Slèndro pathet manyura</i>
6	<i>Ladrang</i>	Pangkur	<i>Slèndro pathet manyura</i>
7	<i>Ladarang</i>	Srikuncara	<i>Pèlog pathet nem</i>
8	<i>Ladrang</i>	Asmaradana	<i>Slèndro pathet manyura</i>
9	<i>Ladrang</i>	Wilujeng	<i>Pèlog pathet barang</i>
10	<i>Ayak-ayak</i>	Manyura	<i>Slèndro pathet manyura</i>
11	<i>Ayak-ayak</i>	Ayak-ayak Sanga	<i>Slèndro pathet sanga</i>
12	<i>Ayak-ayak</i>	Ayak-ayak Nem	<i>Slèndro Pathet Nem</i>
13	<i>Srepeg</i>	Srepeg Nem	<i>Slèndro pathet nem</i>
14	<i>Srepeg</i>	Srepeg Sanga	<i>Slèndro pathet sanga</i>
15	<i>Srepeg</i>	Srepeg Manyura	<i>Slèndro pathet manyura</i>

b. Gaya Semarang

Berikut adalah materi repertoar gending-gending gaya Semarang.

Tabel 18. Repertoar gending latihan gaya Semarangan

No	Bentuk Gending	Nama Gending	Laras Gending
1	<i>Lancaran</i>	Gula Klapa	<i>Pèlog pathet nem</i>
2	<i>Lagon</i>	Aja Dipleroki	<i>Pèlog pathet nem</i>
3	<i>Ketawang</i>	Ibu Pertiwi	<i>Pèlog pathet nem</i>
4	<i>Ketawang</i>	Subakastawa Rinenggo	<i>Pèlog pathet lima</i>
5	<i>Ladrang</i>	Bayemtur	<i>Slèndro pathet manyura</i>
6	<i>Ladrang</i>	Rujak Jeruk	<i>Slèndro pathet sanga</i>

c. Gaya Yogyakarta

Berikut adalah materi repertoar gending-gending gaya Yogyakarta.

Tabel 19. Repertoar gending latihan gaya yogyakarta

No	Bentuk Gending	Nama Gending	Laras Gending
1	<i>Srepeg</i>	Srepeg Nem Mataram	<i>Slèndro pathet nem</i>
2	<i>Srepeg</i>	Srepeg Nem Sanga	<i>Slèndro pathet sanga</i>
3	<i>Srepeg</i>	Srepeg Nem Mataram	<i>Slèndro pathet manyura</i>

d. Gaya Tayub

Berikut adalah materi repertoar gending-gending gaya tayub.

Tabel 20. Repertoar latihan gending Tayub

No	Bentuk Gending	Nama Gending	Laras Gending
1	<i>Lancaran</i>	Arum Manis	<i>Slèndro pathet nem</i>
2	<i>Lancaran</i>	Blandong	<i>Slèndro pathet manyura</i>
3	<i>Srepeg</i>	Sepuluh Wolu-wolu	<i>Slèndro pathet nem</i>
4	<i>Srepeg</i>	Walang Kekek	<i>Slèndro pathet nem</i>
5	<i>Ladrang</i>	Godril	<i>Slèndro pathet manyura</i>

3. Penjelasan garap

Pada sub bagian ini menguraikan tentang materi garap *lancaran*, *ketawang*, *langgam*, *ladrang*, *kemuda*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*. Berikut ini contoh penjelasan garap menurut jenis bentuknya.

a. *Lancaran*

Dalam proses latihan rutin, gending berbentuk *lancaran* digarap atau disajikan sesuai dengan asal garap gending *lancaran* tersebut. *Lancaran* yang dimaksud seperti: Kebo Giro, Kijing Miring, Manyar Sewu, dan lain-lain disajikan dengan garap *kendhang kalih* gaya Surakarta. Gending-gending *lancaran* yang disajikan dalam gaya Surakarta dipersiapkan untuk mengiringi acara-acara resmi seperti: sambutan pejabat, upacara *kirab*, tetapi gending berbentuk ini bisa disajikan sebagai pengganti gending bonangan dalam pementasan.

Bentuk gending *lancaran* juga disajikan dalam garap tayub. Pada sajian garap tayub, buka bonang *ketampen kendhang kalih* gaya Surakarta tetap disajikan seperti asalnya. Namun setelah beberapa *rambahan* akan dilanjutkan dengan pola *kendhangan* garap tayub atau lebih dikenal dengan angkatan *kendhangan* tayub.

Angkatan *kendhangan* tayub seperti berikut.

$\bar{.b}$ \bar{t} \bar{p} $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} \bar{d} \bar{t} $\bar{b}\bar{t}$
 $\bar{.b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{.d}$ $\bar{b}\bar{d}$ \bar{b} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{.b}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{b} (d)

Bentuk-bentuk gending *lancaran* pada sajian garap tayub adalah sebagai gending lanjutan atau gending setelah *methok*. *Methok* adalah pola *kendhangan* dari ngaplak menuju gong untuk berpindah ke gending lain atau suwuk.

Kendhangan baku

$\bar{t}\bar{k}$ $\bar{.b}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{.b}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{p}\bar{p}$ $\bar{.b}$
 $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{p}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{t}$ \Rightarrow $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{p}\bar{p}$ \bar{d}
 $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{.b}$ $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{.b}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{d}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{d}$ \bar{b} $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{t}$
 $\bar{.t}$ \bar{d} $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{.p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{.d}$ $\bar{b}\bar{d}$ \bar{b} $\bar{p}\bar{t}$ \bar{d} $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{.b}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{p}$ \bar{b} (d)

Kendhangan methok

$\bar{.b}$ $\bar{.b}$ \bar{b} $\bar{b}\bar{p}$ \bar{t}
 $\bar{.b}$ \bar{t} $\bar{b}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ \bar{b} $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ \bar{b} $\bar{.k}\bar{d}$
 $\bar{.d}$ \bar{t} \bar{b} $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{.p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ $\bar{.p}\bar{t}\bar{p}$
 $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{t}$ \bar{t} \bar{b} $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ $\bar{.p}$ $\bar{t}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{t}$ \bar{t} \bar{b} $\bar{.b}$ $\bar{.d}$ $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{k}\bar{t}$
 $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{p}\bar{b}$ $\bar{.p}$ $\bar{t}\bar{d}$ $\bar{.d}$ $\bar{b}\bar{d}$ \bar{b} $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{.p}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ \bar{t} $\bar{b}\bar{t}$
 $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ \bar{b} $\bar{.b}$ $\bar{.b}$ \bar{b} $\bar{.b}$ $\bar{.d}$ $\bar{d}\bar{d}$ \bar{d} \bar{d} $\bar{p}\bar{t}$ \Rightarrow

menuju ke gending lain

↘ d d t $\bar{b}\bar{l}$

$\bar{.b}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{l}$ $\bar{k}\bar{p}$ t b $\bar{d}\bar{d}$ d t d t $\bar{d}\bar{b}$ (d)

menuju suwuk

↘ d b d k

t b l . p l o k b o b o b o o (o)

Misalnya, dari *langgam* Sri Huning *methok* Kijing Miring (permintaan gending disingkat dengan Sri Huning Kijing Miring), *ketawang* Sinom *methok* Arum Manis.

Contoh: 1. *Lancaran* Kijing Miring pada garap tayub.

Buka bonang *ketampen kendhang kalih*, disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengibing siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru angkatan *kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending selanjutnya diambil 16 sabetan balungan sebelum gong.

b. *Ketawang*

Gending berbentuk *ketawang* pada proses latihan, digarap dan disajikan sesuai dengan asal garap gending *ketawang* tersebut. *Ketawang* seperti: Puspawarna, Sekarteja, Ibu Pertiwi, dan lain-lain disajikan dengan garap *kendhang kalih ketawang* gaya Surakarta. Gending-gending *ketawang* yang disajikan dalam Gaya Surakarta, dipersiapkan untuk mengiringi

|| .k.k.k.k.k .k.k tP.b .k.P .k.P .kPb .k.P ⇒
 .P.b.P.b .k.P .b.P .kPb .k.P .b.k tP.Ⓟ ||

Angkatan setelah kenong 2

.b l p p̄l k̄p tk p̄l d tk p̄l d p̄l d d t b̄l
 .b k̄t k̄p t̄p l̄d .d b̄d b p̄l d b̄p .b k̄p p̄l b d
 .

kendhangan baku

tk .b p̄l d tk .b p̄l d b̄d p̄l d̄b k̄t k̄p t p̄p .b
 d̄b k̄t k̄p k̄t k̄p t p̄p p̄l k̄t b̄t b̄l k̄t ⇒ k̄p k̄t p̄p d
 tk .b p̄l d tk .b p̄l d̄t k̄p t̄p l̄d p̄l b̄d b b̄d b̄t
 .t d b̄d .p l̄d .d b̄d b p̄l d b̄p .b k̄p l̄p b Ⓟ

Methodok

⇒ .b .b b b̄p t
 .b l b̄p t k̄t b̄l b̄l .b .b b .b .b b .k̄d
 .d t b b̄l .p l̄d b̄d b̄p t̄b b̄p t b̄l .b .b .p̄t̄p

gong bar methodok-suwuk

t̄b b̄l t b .b .b .p t̄p t̄b b̄l t b .b .d b̄d k̄t
 k̄p t̄b p̄b .p l̄d .d b̄d b b̄d .p p̄l p̄l k̄t k̄p t b̄l
 .b . b .b . b .b .d d̄d d d p̄l ⇒ d b d k
 t b l . p l . k b ° b ° b ° ° Ⓟ

-
angkatan gecul \rightarrow d d t $\bar{b}\ell$
 $\bar{.b}$ $\bar{p}t$ $\bar{k}p$ t $\bar{k}t$ $\bar{b}\ell$ $\bar{k}p$ t $\bar{b}d$ d d t d t $\bar{d}b$ (d)

c. *Langgam*

Gending berbentuk *langgam* saat latihan, digarap dan disajikan sesuai dengan asal garap gending tersebut. *Langgam* seperti: Sri Huning, Ngimpi, Caping Gunung, Setya Tahu, Nyidam Sari, dan lain-lain disajikan dengan garap *kendhang pematut ciblon*. Gending-gending *langgam* dipersiapkan untuk mengiringi acara-acara *klenengan*, paharhgyan, tayub, campursari, serta wayang kulit.

Gending berbentuk *langgam* juga disajikan dalam garap tayub. Pada sajian garap tayub, dilakukan dengan buka *celuk vokal sindhèn* maupun *wiraswara* kemudian *ketampèn kendhang pematut ciblon*. Setelah menyajikan satu *rambahan* dilanjutkan dengan pola *kendhangan* garap tayub. Gending berbentuk *langgam* pada sajian garap tayub juga disajikan dengan garap badutan maupun dangdut.

Contoh: 1. *Langgam* Sri Huning pada garap tayub.

Buka celuk vokal *sindhèn* atau *wiraswara ketampèn kendhang pematut ciblon*, disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengibing siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru angkatan *kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending diambil delapan sabetan balungan sebelum gong.

d. Ladrang

Kelompok ini dalam menjalankan latihan rutin, gending berbentuk *ladrang* digarap atau disajikan sesuai dengan asal garap gending tersebut. *Ladrang* yang dimaksud seperti: Santi Mulya, Sri Widada, Pangkur, dan lain-lain disajikan dengan garap *kendhang kalih*. Baik, dalam gaya Surakarta/Yogyakarta. Gending-gending *ladrang* yang disajikan dalam gaya Surakarta/Yogyakarta dipersiapkan untuk mengiringi acara-acara resmi seperti: *klenengan*, pahargyan.

Gending berbentuk *ladrang* disajikan kedalam garap tayub. Pada sajian garap tayub, disajikan dengan buka bonang *ketampen kendhang kalih* gaya Surakarta/Yogyakarta. Namun setelah beberapa *rambahan* akan dilanjutkan dengan pola *kendhangan* garap tayub atau lebih dikenal dengan angkatan *kendhangan* tayub. Gending berbentuk *ladrang* ketika disajikan pada garap tayub merupakan gending utama atau gending sebelum ke *methok* misalnya, dari *ladrang* Sri Widada *methok* Walang Kekek, Pangkur *methok* orek-orek.

Contoh: 1. *Ladrang* Pangkur pada garap tayub.

Buka bonang *ketampen kendhang kalih*, dijalankan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengiring siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru angkatan *kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending diambil delapan

sabetan balungan sebelum gong. Berikut contoh *kendhangan ladrang* pola tayub.

Buka t t p b ..bP ..b(P)

. . b p . . b p . . b p . . b \hat{p}

. . b p . . b p p b .k .p .b .k tP $\circ\hat{b}$

.p.b...p ..pb...t .p.p.p.b .p.tpb. \hat{p}

..pb.pb. ppp.b.pb .k.k.k.p p.pb.p.(P)

Irama dadi

$\circ k \circ k \circ k \circ k$ $\circ k \circ k \circ k \circ p$ $\circ p \circ k t p \circ b$ $\circ k \circ k \circ k \circ \hat{k}$

$\circ k p \circ k b p$ $\circ k p b p k b \tilde{p}$ $\circ k \circ k \circ k \circ p$ $\circ b \circ k t p \circ \hat{b}$

$\circ p \circ b \circ k \circ p$ $\circ k p b \circ k \circ \tilde{t}$ $\circ p \circ p \circ p \circ b$ $\circ p \circ t p b \circ \hat{p}$

$\circ k p b . p b .$ $p b p k b . p \tilde{b}$ $\circ k \circ k \circ k \circ p$ $p \circ p b \circ p \circ (\hat{b})$

Angkatan *kendhang* tayub dari kenong 3

. b l p p̄l k̄p t̄k p̄l d t̄k p̄l d p̄l d d t b̄l

. b̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄p̄ l̄d .d b̄d b p̄l d b̄p̄ .b̄ k̄p̄ p̄l b̄ (d)

Pola baku

t̄k \circ h̄ p̄l d t̄k \circ h̄ p̄l d t̄h̄ p̄l d t̄h̄ p̄l d b̄d k̄t̄

k̄p̄ \circ k̄p̄ t̄ p̄p̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ k̄t̄ b̄t̄ b̄l̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄h̄ p̄l̄ d̄

t̄k \circ h̄ p̄l d t̄k \circ h̄ p̄l d t̄h̄ p̄l d t̄h̄ p̄l d b̄d k̄t̄

$\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{h}$ \circ $\bar{p}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{h}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ \hat{d}
 $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ d $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ d $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{p}\bar{p}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$
 $\bar{d}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{p}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{t}$ \Rightarrow $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{p}\bar{p}$ \hat{d}
 $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ d $\bar{t}\bar{k}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{d}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{p}$ $\bar{\ell}\bar{d}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{b}\bar{d}$ b $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{t}$
 $\bar{\cdot}\bar{t}$ d $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{\cdot}\bar{p}$ $\bar{\ell}\bar{d}$ $\bar{\cdot}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{d}$ b $\bar{p}\bar{\ell}$ d $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{\ell}\bar{p}$ b (\hat{d})

Methok

$\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\ell}$ $\bar{b}\bar{p}$ t $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ b $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ b $\bar{\cdot}\bar{k}\bar{d}$
 $\bar{\cdot}\bar{d}$ t b $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{\cdot}\bar{p}$ $\bar{\ell}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{p}$ t $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{t}\bar{p}$

Gong bar methok-suwuk

$\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ t b $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ t b $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{k}\bar{t}$
 $\bar{k}\bar{p}$ $\bar{t}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{p}$ $\bar{\ell}\bar{d}$ $\bar{\cdot}\bar{d}$ $\bar{b}\bar{d}$ b $\bar{b}\bar{d}$ $\bar{\cdot}\bar{p}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{p}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{b}\bar{\ell}$
 $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}$ b $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}$ b $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{\cdot}\bar{d}$ $\bar{d}\bar{d}$ d d $\bar{p}\bar{\ell}$ \Rightarrow d b d k
 t b $\bar{\ell}$ k p $\bar{\ell}$ $\bar{\cdot}$ k b \circ b \circ b \circ $\bar{\cdot}$ (\circ)
 $\bar{\cdot}$
 angkatan gecul \Rightarrow d d t $\bar{b}\bar{\ell}$
 $\bar{\cdot}\bar{b}$ $\bar{p}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{k}\bar{t}$ $\bar{b}\bar{\ell}$ $\bar{k}\bar{p}$ t $\bar{b}\bar{d}$ d d t d t $\bar{d}\bar{b}$ (\hat{d})

e. Kemuda

Latihan rutin juga mempelajari gending berbentuk *kemuda*.

Gending *kemuda* biasanya digarap atau disajikan sesuai dengan asal garap

gending tersebut. *Kemuda* yang dimaksud yakni *kemuda* Kembang Kapas yang digarap dengan *kendhang pematut ciblon*. Gending-gending *kemuda* disajikan dalam dipersiapkan untuk mengiringi acara-acara resmi seperti pernikahan.

Gending berbentuk *kemuda* juga disajikan dalam garap tayub. Pada sajian garap tayub, disajikan menggunakan *kendhang pematut ciblon*. Namun setelah beberapa *rambahan* akan dilanjutkan dengan pola *kendhangan* garap tayub atau lebih dikenal dengan angkatan *kendhangan* tayub. Bentuk-bentuk gending *kemuda* pada sajian garap tayub adalah sebagai gending awal kemudian dilanjutkan ke *methok*. Misalnya, *kemuda* Kembang Kapas *methok* Waru Doyong.

Contoh: 1. *Kemuda* Kembang Kapas pada garap tayub.

Buka *kendhang pematut ciblon*, disajikan secara diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengibing siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru angkatan *kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending diambil dua gatra sebelum gong.

f. Ayak – ayak

Kelompok seni karawitan Sekar Arum pada latihan rutin juga mempelajari gending berbentuk *ayak-ayak* yang digarap dan disajikan sesuai dengan asal garap gending tersebut. *Ayak-ayak* yang dimaksud

seperti: *Ayak Nem, Ayak Sanga, Ayak Manyura, Ayak Pamungkas* yang disajikan dengan garap *kendhangan ayak-ayak*. Gending berbentuk *ayak-ayak* digunakan untuk mengiringi acara-acara resmi seperti: pernikahan, syukuran. Gending berbentuk ini biasanya disajikan untuk memulai dan mengakhiri suatu pertunjukan seni karawitan, tayub, dan wayang kulit.

Gending berbentuk *ayak-ayak* juga disajikan dalam garap tayub, pada sajian pertunjukan ini digunakan untuk berjalannya pramugari /*pengarih* untuk mengambil sampur dari *joged/ledhek* kemudian diberikan kepada pengibing.

g. *Srepeg*

Kelompok ini pada saat melakukan latihan rutin juga mempelajari gending berbentuk *srepeg*. Gending berbentuk *srepeg* digarap atau disajikan sesuai dengan asal garap gending tersebut. *Srepeg* yang dimaksud seperti: *Srepeg Nem, Srepeg Sanga, Srepeg Manyura* disajikan dengan garap *kendhang pematut*. Gending-gending *Srepeg* yang disajikan dalam gaya Surakarta maupun Yogyakarta dipersiapkan untuk mengiringi pentas wayang kulit dan kethoprak. Namun, sajian bentuk gending ini biasanya disajikan sebagai jembatan menuju ke *palaran*.

Gending berbentuk *srepeg* juga disajikan dalam garap tayub. Pada sajian garap tayub disajikan seperti asal garapnya. Namun setelah beberapa *rambahan* akan dilanjutkan dengan pola *kendhangan garap* tayub

atau lebih dikenal dengan *angkatan kendhangan* tayub. Gending berbentuk *srepeg* pada sajian garap tayub merupakan sebagai gending utama atau gending sebelum *methok* misalnya, sajian garap dari *Srepeg Nem methok wolu-wolu* (permintaan gending disingkat dengan sepuluh wolu-wolu), *Srepeg Sanga methok caping gunung*.

Contoh: 1. *Srepeg Nem* pada garap tayub.

Dimulai buka *kendhang* kemudian dilanjutkan dengan *garap kendhang pematut*, disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengibing siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru *angkatan kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending diambil delapan sabetan balungan sebelum gong.

h. Sampak

Dalam proses latihan rutin, pelatih memberi materi gending berbentuk *sampak* yang digarap atau disajikan sesuai dengan asal *garap* gending *sampak* tersebut. *Sampak* yang dimaksud seperti: *sampak nem*, *sanga*, dan *manyura* disajikan dengan garap *kendhang pematut*. Gending berbentuk ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan *klenengan* dan wayang kulit.

Gending berbentuk *sampak* bisa disajikan dalam garap tayub. Pada sajian garap tayub, *sampak* merupakan lanjutan gending setelah *methok*.

Gending berbentuk *sampak* yang dimaksud yaitu *sampak* Guntur. *Sampak* pada sajian garap tayub adalah sebagai gending lanjutan atau gending setelah *methok* misalnya, dari *ketawang* Puspawarna *methok* Guntur.

Contoh: 1. *Sampak* manyura pada garap tayub.

Buka *kendhang* yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan (menunggu setelah para pengibing siap pada posisinya masing-masing), kemudian baru angkatan *kendhangan* tayub. Ngaplak dilanjutkan dengan *methok* gending diambil delapan sabetan balungan sebelum gong.

B. Latihan Untuk Pentas

Pada ini uraian akan melakukan latihan untuk pentas meliputi, persiapan, materi, penjelasan garap, properti, dan keberangkatan.

1. Persiapan

Persiapan pementasan sangat berpengaruh pada performa saat pementasan berlangsung. Sebelum pementasan para anggota perlu mempersiapkan segala sesuatu secara detail apa yang harus dibutuhkan dan digunakan pada saat pementasan berlangsung. Suatu pementasan lancar dan tidaknya tergantung pada persiapan yang dilakukan oleh para anggota. Setiap persiapan yang telah dilakukan perlu juga diimbangi dengan persiapan jasmani maupun rohani. Fisik yang sehat serta mental yang kuat sangat penting untuk dipersiapkan. Hal tersebut akan membuat

pementasan semakin baik dan matang, dengan demikian orang yang menyaksikan juga merasa senang atas penampilan kelompok tersebut.

Sangat jelas bahwa kita perlu mempersiapkan segala hal serta keperluan dengan semaksimal mungkin agar kita memperoleh hasil yang terbaik. Seperti kata bijak berikut, "*to get the best*" yang artinya kita melakukan yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Apabila akan pentas kelompok seni karawitan Sekar Arum mempersiapkan gending-gending yang sering keluar didaerah tersebut. Mereka juga mempelajari gending-gending populer yang baru dimintai oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar dalam pementasan bisa menyajikan gending permintaan dengan baik. Masyarakat berpendapat jika lancar menyajikan gending-gending permintaan dengan baik, maka kualitas kelompok tersebut bagus. Kualitas sangat diutamakan dalam kelompok ini, sehingga adanya proses latihan dalam sebuah kelompok karawitan sangat penting untuk memantapkan gending-gending yang akan dipentaskan, maka jadwal latihan yang mulanya seminggu sekali bisa menjadi dua sampai tiga kali latihan dalam seminggu (Warsito, wawancara 20 Oktober 2017).

2. Materi

Materi gending-gending untuk pentas disesuaikan dengan job pentas misalnya, *klenèngan*, pahargyan, tayuban, wayang kulit dan kethoprak. Berikut adalah uraian gending latihan untuk persiapan pentas.

a. *klenèngan*

Persiapan latihan gending-gending *klenèngan* untuk pentas biasanya mengulang materi gending-gending *klenèngan* yang sudah pernah dikuasai. Setelah istirahat, pelatih membawa materi baru atau gending *klenèngan* yang belum dikuasai untuk dipraktikkan. Sumber materi yang dibawa dari pelatih diperoleh dari seniman-seniman yang bersekolah di Surakarta (Sukimin, wawancara 26 Juli 2018).

Gending-gending *klenèngan* sudah dikemas berupa gending penataan *klenèngan* mulai dari gending gede ke bentuk yang sederhana. Paket-paket gending tersebut berdasarkan kesepakatan pelatih dan anggota tentang perihal gending apa saja yang akan disajikan dalam job *klenèngan* pada saat itu.

Kelompok seni karawitan Sekar arum memiliki beberapa paket penataan karawitan yang dipersiapkan untuk materi job *klenèngan*. Paket-paket itu disusun berdasarkan pathetnya masing-masing misalnya, paket penataan *slèndro* yaitu *slèndro pathet nem*, *slèndro pathet sanga*, *slèndro pathet manyura*. Adapun paket penataan karawitan pada laras *pèlog* meliputi,

paket penataan *pèlog nem*, paket penataan *pèlog lima*, dan paket penataan *pèlog barang*. Paket gending *klenèngan* mengacu pada gending gaya Surakarta. Berikut ini paket-paket gending *klenèngan*.

Tabel 21. Repertoar gending latihan rutin untuk pentas *Klenèngan*

No	Paket penataan	Urutan gending
1	Paket I <i>Slèndro nem</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokananta, Gd. Kt 2 kr. Mg. 4. Sl. Nem. Kalajengaken, - Sobrang, Ldr. Sl. Nem. Kalajengaken, - Srepeg Nem. Sl. Nem. Kalajengaken, - Ayak-ayakan nem. Sl. Nem
2	Paket II <i>Slèndro sanga</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gambir Sawit, Gd. Kt 2 kr 4. Sl. Sanga. Kalajengken, - Gonjang-ganjing, Ldr. Sl. Sanga. Kalajengaken, - Subakastawa, Ktw. Sl. Sanga. Kalajengaken, - Ayak-ayakan Sanga, Sl. Sanga. Kalajengaken, - Srepeg sanga, Sl. Sanga. Kalajengaken, - Palaran
3	Paket III <i>Slèndro Manyura</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lobong, Gd. Kt .2 kr. Mg. Kinanti, Sl. Myr. Kalajengaken, - Kembang Pepe, ladrangan, Sl. Myr. Kalajengaken, - Ketawang Sri Kacaryan, Ktw Sl. Myr. Kalajengaken, - Gending-gending semarangan (enthik-enthik, penghijauan, dan lainnya)
4	Paket IV <i>Pèlog Nem</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Erang-erang Bagelan, Gd. Kt. 2 kr. Mg. 4 Pl. Nem. Kalajengaken, - Gending-gending semarangan

5	Paket V, <i>Pèlog lima</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Logondhang, Gd. Kt. 2 kr. Mg. Kalajengaken, - Eling-eling, Ldr. Pl. Lima. Kalajengaken, - Kembang Kapas. Pl. Lima
6	Paket VI, <i>Pèlog barang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jangkung Kuning, Gd. Kt. 2 kr. Mg. 4, Pl.Br. Kalajengaken, - Rondho Ngangsu, Ldr. Pl. Br. - Puspagiwang, ktw. Pl. Br

b. Wayangan

Persiapan latihan gending-gending wayangan untuk pentas biasanya mengulang materi gending-gending wayangan yang sudah pernah dipejari. Setelah istirahat, pelatih membawa materi baru atau gending wayangan yang belum pelajari untuk dipraktikkan. Sumber materi yang dibawa dari pelatih diperoleh dari dalang-dalang yang berada di deaerah Kabupaten Blora (Warsito, wawancara 26 Juli 2018).

Gending-gending wayangan sudah dikemas dari gending penataan wayangan dimulai dari gending yang mudah ke sulit. Gending-gending yang dimaksud berdasarkan kesepakatan pelatih dan anggota tentang perihal gending apa saja yang akan disajikan dalam job wayangan pada saat itu.

Gending-gending tersebut disusun berdasarkan adegan wayang misalnya, adegan *Jejer*, *bedhol jejer*, *limbukan*, *budhalan*, *Goro-goro*. Paket gending wayangan mengacu pada gending gaya Surakarta. berikut pemaparan gending wayangan.

Tabel 22.Repertoar gending latihan rutin untuk pentas wayang kulit

No	Adegan	Gending yang digunakan
1	<i>Jejer</i>	- Kabor. Ktw. Gd. Kt. 2 kr. Mg. Ldr. Sl. Nem - Paseban, Gd. Kt. 2 kr. Mg.4, Sl. Nem
2	<i>Bedhol jejer</i>	- Erang, Ldr. Pl. Lima - Kemuda Kembang Kapas, Pl. Lima
3	<i>Limbukan</i>	- Kagok Semarang Ldr. Pl. Lima, atau Kembang Kacang, Ldr. Pl. Nem, Wahyu Ldr. Sl. Myr, Asmaradana, Ldr. Sl. Myr,
4	<i>Budhalan</i>	- Wrahatbala, Lcr. Sl. Nem, atau Singa Nebah, Lcr. Sl. Myr, Gambuh Lcr. Sl. Myr
5	<i>Goro-goro</i>	- Slendang Biru, Lcr. Sl. Sanga, atau Warung Pojok Lcr. Pl. Lima, Mari Kangen, Lcr. Pl. Nem

c. Tayuban

Persiapan latihan gending-gending tayub untuk pentas biasanya mengulang materi gending-gending tayub yang sudah pernah dikuasai sebelumnya. Setelah istirahat, pelatih membawa materi baru atau gending tayub yang belum dikuasai untuk dipelajari. Sumber materi yang dibawa dari pelatih diperoleh dari seniman-seniman yang berada di daerah Kabupaten Blora dan sekitarnya (Sukimin, wawancara 22 Juli 2018).

Materi gending-gending tayub yang dilatih untuk persiapan pentas adalah gending-gending adopsi dari gending atau lagu baik dari dangdut, campursari, dan pop yang dianggap populer. Gending-gending tayub yang sudah dirancang tersebut disepakati antara pelatih dan anggota

tentang perihal gending apa saja yang akan disajikan dalam job tayub pada saat itu.

Gending tayub yang populer ini sangat mendominasi disetiap job *klenengan*, wayangan, dan kethoprak. Berikut gending-gending yang dianggap populer.

Tabel 23.Repertoar gending latihan rutin untuk pentas tayub

No	Kategori	Nama Gending
1	<i>Dangdut</i>	Banyu Langit
2	<i>Sunda</i>	Bajing Loncat
3	<i>Sragenan</i>	Gubug Asmara
4	<i>Ketawang</i>	Sisedeman
5	<i>Banyuwangi</i>	Sambel Kemangi
6	<i>Dangdut</i>	Sarangan
7	<i>Dangdut</i>	Lagi Syantik

d. Kethoprak

Persiapan latihan gending-gending kethoprak untuk pentas biasanya mengulang materi gending-gending kethoprak yang sudah pernah dipelajari. Setelah istirahat, pelatih membawa materi baru atau gending kethoprak yang belum dikuasai untuk dipraktikkan. Sumber materi yang dibawa dari pelatih diperoleh dari seniman-seniman tayub yang berada di Kabupaten Blora (Sukimin, wawancara 18 Juli 2018).

Kelompok seni karawitan Sekar Arum menyusun gending-gending kethoprak menurut pembagian adegan. Berikut pembagian gending kethoprak.

Tabel 24.Repertoar gending latihan rutin untuk pentas Kethoprak

No	Pembagian adegan	Nama Gending
1	Awal pertunjukan	Iringan Tari Gambyong PKJT
2	Dagelan	Slendang Biru, Caping Gunung, Sisedeman.
3	Dasar iringan kethoprak	<i>Srepeg</i> Mataram
4	Sedih	<i>Srepeg</i> Tlutur

3. Penjelasan Garap

Pada bagian penjelasan garap akan diuraikan secara singkat tentang garap gending *klenengan*, wayang, tayub, dan kethoprak untuk menghadapi persiapan pentas.

a. *Klenengan*

Garap *klenengan* di kelompok seni karawitan Sekar Arum sebenarnya adalah hanya untuk berjaga-jaga apabila ada permintaan yang punya hajat atau tamu undangan yang paham tentang gending-gending tradisi. Namun demikian garap gending *klenengan* selalu menjadi prioritas latihan menjelang pentas. Hal ini disebabkan karena kesadaran mereka tentang bobot dari suatu kelompok karawitan apabila menguasai gending-gending *klenengan*.

Garap gending *klenengan* sudah tertata berupa paket-paket gending penataan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sub sebelumnya. Garap secara umum, sajian gending-gending *klenengan* diawali dengan gending kethuk 2 *kerep* (merong-inggah)-*ladrang-ketawang-ayak-srepeg-*

palaran-gending-gending semarangan. Garap gending *klenengan* pada kelompok karawitan ini belum dapat menyajikan secara *merabot* karena keterbatasan *pengrebab*.

b. Wayang

Garap wayangan harus disesuaikan dengan siapa yang mendalang. Apabila ada persiapan bertemu dengan dalang, maka hanya akan disusun urutan gending-gendingnya saja. Apabila tidak ada waktu bertemu dengan dalang, maka persiapan berlatih iringan wayang secara umum. Hal ini disebabkan karena para dalang yang mengajak kelompok Seni Karawitan Sekar Arum sudah membawa pengrawit *gawan* (*pengendhang, pembedug, pendemung, pengegong*).

c. Tayub

Sesuai dengan materi persiapan pentas untuk garap tayub, kelompok ini menggarap gending-gending tayub yang baru populer baik, gending tayub itu sendiri maupun gending-gending adopsi di luar gending tayub. Namun secara global garap gending tayub untuk saat ini ditambah *instrumen kendhang* ketipung dangdut. *Kendhang* ketipung dangdut disajikan pada bagian *umpak* gending-gending *langgam*, tetapi setelah masuk lagu dilanjutkan *kendhang* ciblon. *Instrumen kendhang* ketipung juga digunakan untuk gending-gending adopsi dari lagu dangdut, namun sajian *selembar* awal memakai *kendhang* Jawa setelah

selembar berikutnya memakai *kendhang* ketipung dangdut. Apabila sajian gending-gending adopsi dangdut, maka merupakan pilihan gending setelah *methok*, jadi langsung menggunakan *kendhang* ketipung dangdut.

d. Kethoprak

Persiapan garap gending untuk pentas kethoprak biasanya hanya berfokus pada iringan *bedhayan*¹. Gending-gending yang digunakan untuk mengiringi *bedhayan*, sebenarnya memiliki kesulitan yang tinggi pada kelompok ini, karena bagi kethoprak yang masih mempertahankan tradisi menggunakan Gending Lambangsari dengan garap *kibar*. Namun untuk kelompok ini menggunakan *gambyongan* yang sudah populer seperti: *Gambyong PKJT*, *Ladrang Pangkur*, *Ladrang Asmarandana*, *Ladrang Ginonjing*, dan bentuk *ladrang kibar* lainnya.

4. Properti

Sebelum pementasan berlangsung, kelompok ini memberitahu dan memastikan kepada seluruh anggota jenis properti apa saja yang akan digunakan pada saat pementasan termasuk kostum. Pada kelompok seni karawitan Sekar Arum yang bertugas mengonfirmasi properti dan warna kostum keanggota adalah seketaris.

Kostum mencerminkan nilai estetika sebuah kelompok. Apabila sebuah kelompok menggunakan kostum yang sopan, maka masyarakat

¹ Pengertian *Bedhayan* pada konteks penelitian ini adalah fase awal pada pertunjukan kethoprak

menilai kelompok tersebut baik dalam penampilan. Kelompok ini sangat memperhatikan kostum yang akan dipakai untuk pementasan, karena kostum merupakan daya tarik tersendiri bagi penonton. Selain kostum, hal penting lainnya yang perlu disiapkan adalah aksesoris dan *make up*. Berikut pemaparan aksesoris dan *make up*.

a. Aksesoris

Aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Berikut ini beberapa aksesoris yang digunakan oleh ibu-ibu seperti *sanggul*, *tusuk konde*, dan bunga.

1) *Sanggul*

Sanggul adalah rambut asli yang dibentuk bulat maupun berbagai variasi model yang gunanya untuk mengelung rambut. Ada dua macam bentuk *sanggul* yaitu *sanggul* tradisonal (*sanggul* Jawa dan *sanggul* tekuk) dan *sanggul* modern (*sanggul* BCL). *Sanggul* Jawa yang biasanya digunakan untuk para *pesindhèn*, *sanggul* tekuk digunakan untuk penari gambyong, dan *sanggul* BCL digunakan untuk tari kreasi dan penyanyi campursari. Tetapi *sanggul* yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan *sanggul* tradisonal. Berikut contoh *sanggul* tradisonal (Jawa) yang digunakan.



Gambar 6. *Sanggul* tradisional (Jawa) yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum (Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

2) *Tusuk Konde*

Tusuk Konde adalah pernak-pernik yang digunakan untuk menyatukan *sanggul* dengan rambut dan juga sebagai hiasan *sanggul* yang terbuat dari alumunium dan kuningan dengan berbagai macam model dengan model naga dan bunga. Biasanya *tusuk konde* berwarna perak dan emas. Tetapi *tusuk konde* yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum menggunakan model *tusuk konde* naga yang berwarna perak. Berikut ini contoh *tusuk konde* yang digunakan.



Gambar 7. *Tusuk Konde* yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

3) Bunga

Bunga yang pada notabennya merupakan suatu aksesoris yang lebih identik dengan makna suatu yang cantik dan indah untuk dipandang dan dapat juga dinikmati aroma wanginya. Namun bunga dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bunga yang digunakan sebagai aksesoris atau hiasan yang dipasang pada *sanggul* yang biasa digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum. Biasanya bunga yang digunakan untuk penghias *sanggul* adalah bunga melati, bunga mawar yang terbuat dari bahan kain.

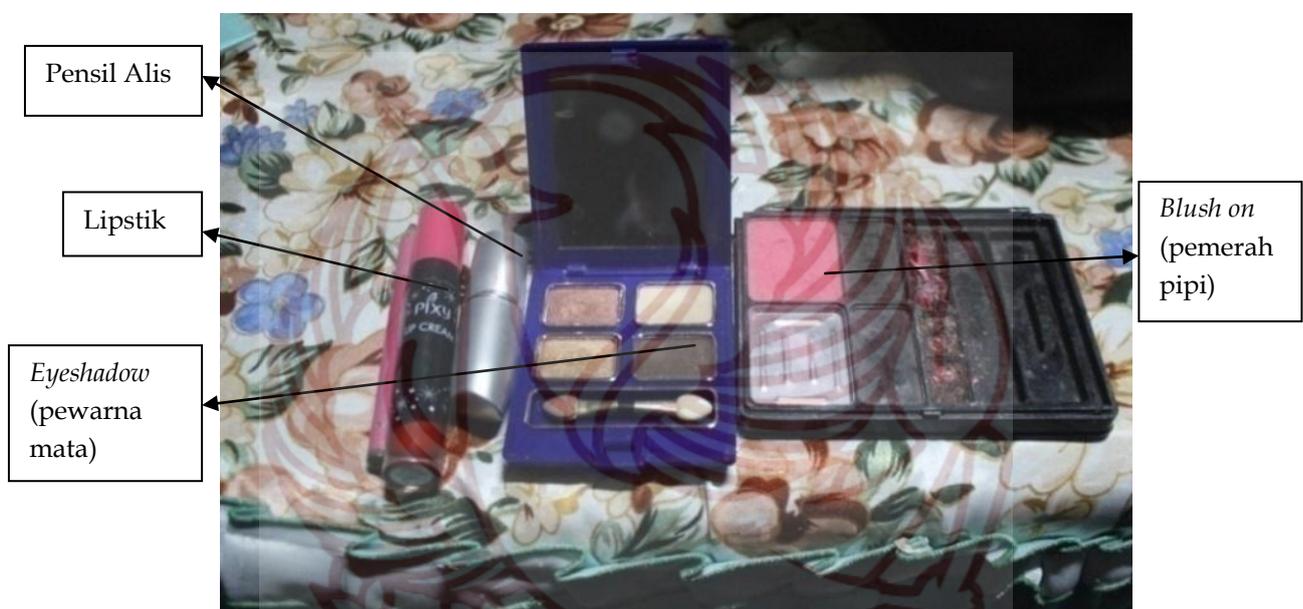


Gambar 8. Jenis bunga yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

b. Make Up

Make up adalah suatu yang biasa digunakan untuk mempercantik wajah. Dandanan atau riasan wajah dapat membuat wajah tampak lebih menarik serta menawan. *Make up* yang digunakan pada ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum biasanya menyesuaikan warna seragam. Selain menyesuaikan dengan warna seragam, *make up* juga harus memperhatikan sisi kecocokan dengan warna kulit seseorang agar terlihat seimbang dan mampu memberikesan cantik pada seseorang yang menggunakan *make up* tersebut. Alat *make up* yang digunakan terdiri dari *eyeshadow* (pewarna mata), *blush on* (pemerah pipi), lipstik (pemerah bibir), dan pensil alis.

Make up yang biasa digunakan oleh para penabuh wanita lebih terkesan mencolok hal tersebut dikarenakan untuk menjaga agar tidak mudah luntur apabila terkena keringat serta untuk menarik minat para penonton untuk menyaksikan para *penabuh* gamelan yang cantik-cantik. Berikut contoh alat *make up* yang digunakan.



Gambar 9. Jenis *make up* yang digunakan oleh ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

5. Keberangkatan

Pada bagian keberangkatan akan diuraikan secara singkat tentang keberangkatan alat dan anggota.

a. Keberangkatan alat

Sebelum keberangkatan seluruh anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum terlebih dahulu mempersiapkan keberangkatan alat

(gamelan) yang digunakan. Dari persiapan alat sewa atau alat milik pribadi (ketua). Membersihkan alat-alat gamelan merupakan hal terpenting yang harus dilakukan sebelum pementasaan. Membersihkan alat (gamelan) menggunakan braso dan kain halus. Membersihkan gamelan bertujuan agar alat-alat gamelan selalu terlihat bersih dan kinclong. Peralatan yang digunakan pada saat pementasan ini akan di angkut menggunakan mobil pick up atau truck. Alat-alat yang dimaksud seperti demung, saron, bonang, dan lain lain. sesampainya gamelan ke lokasi pementasan para peniti gamelan akan menyiapkan atau menata gamelan dipanggung yang sudah dipersiapkan. Peniti memiliki tanggung jawab penuh dalam merawat gamelan, baik dari awal pementasan sampai selesai pementasan. Berikut contoh pemberangkatan peralatan (gamelan).



Gambar 10. Persiapan peralatan (gamelan) sebelum pemberangkatan
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

b. Keberangkatan Anggota

Keberangkatan seluruh anggota ke lokasi pementasan harus dipersiapkan dengan matang sebelum hari H pementasan. Kordinator kelompok terlebih dahulu menginformasi kepada seluruh anggota untuk berkumpul ke tempat ketua kelompok sebelum berangkat ke lokasi pementasan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya anggota yang tidak tahu lokasi pementasan. Maka dari itu, keberangkatnya diusahakan untuk bersama-sama. Kedatangan ke lokasi pementasan harus tepat waktu dan lebih baik sebelum acara tersebut dimulai. Sebab, masih banyak sekali hal yang perlu dipersiapkan para penabuh dan vokal (*sindhèn*) untuk menghias diri.

Mempersiapkan waktu sangat perlu diperhitungkan karena jika jarak lokasi pementasan dekat, keberangkatan anggota menggunakan kendaraan milik pribadi. Sedangkan jika jarak lokasi pementasan jauh, ketua menyewakan mobil elf atau mini bus untuk keberangkatannya demi menghindari resiko hal yang tidak diinginkan. Sebelum berangkat kordinator melakukan berdoa bersama terlebih dahulu agar selama keberangkatan ke lokasi pementasan, acara pementasan berlangsung sampai nanti perjalanan kembali pulang seluruh anggota tetap dalam keadaan sehat dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Kesejahteraan anggota

Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai kas grup, honorarium dan dana sosial. Ketiga uraian ini, sebenarnya merupakan manajemen yang dikelola masih sangat sederhana.

1. Kas Kelompok

Pada setiap organisasi pastinya memerlukan adanya material operasional yang dengan kata lain dapat disebut dengan dana/biaya. Dana biasanya sering disebut dengan istilah kas atau *cash*. Kas sendiri dalam ilmu akuntansi memiliki arti yaitu nilai/nominal lancar yang meliputi uang kertas/logam yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah.

Dalam kelompok seni karawitan Sekar Arum uang kas didapat dari setiap anggota organisasi karawitan. Anggota karawitan yang mayoritas adalah kaum ibu-ibu memiliki kesepakatan dalam membentuk uang kas. Uang kas pada kelompok ini di isi dengan nominal sebesar Rp 10.000,00/anggota. Uang kas tersebut di kumpulkan dari setiap anggota setelah selesai melakukan pementasan-pementasan. Uang kas yang sudah terkumpul digunakan untuk segala kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok tersebut, termasuk digunakan untuk membeli segala perlengkapan atau peralatan yang digunakan untuk pementasan maupun diluar pementasan.

2. Honorarium

Honorarium disesuaikan dengan besarnya job yang diterima. Dana job keseluruhan setelah dikurangi sewa gamelan, transportasi, dana kas, dan dan sosial kemudian baru dapat ditentukan honorarium yang diterima oleh pengrawit. Besarnya honor bersifat tidak tetap, dengan rata-rata Rp. 100.000,00 sampai Rp. 200.000,00/pentas untuk *pengrawit* dan Rp. 350.000,00 sampai Rp. 400.000,00 untuk vokal *sindhèn*. Besarnya honor minimal masih dapat mensubsidi kebutuhan rumah tangga bahkan kebutuhan bertani suaminya, karena kebutuhan hidup di desa masih sangat murah. Kehidupan yang masih sederhana, dengan membelanjakan keuangan seminim mungkin maka, honor dari hasil menabuh dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

3. Dana Sosial

Kelompok ini juga memiliki dana sosial untuk kelompok karawitan lainnya. Setiap kelompok seni karawitan pasti memiliki suatu kegiatan rutin setiap tahun. Apabila terdapat kelompok lain yang sedang melaksanakan kegiatan, maka kelompok karawitan ini memberikan sumbangan dana untuk membantu meringankan keperluan dari kelompok yang sedang mempunyai hajat itu.

Dana sosial ini digunakan untuk kepentingan sosial para anggota Sekar Arum, misalnya apabila salah satu anggota maupun keluarga

mereka sakit maka, mereka mendapat bantuan dana pengobatan. Dana sosial ini tidak dipinjamkan untuk keperluan anggotanya. Pengolahan dana sosial sepenuhnya di pegang oleh bendahara kelompok.





BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya tentang keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Dukuh Watulumbang, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora sejak tahun 2008 hingga sekarang masih kerap menggelar pementasan seni karawitan dan masih dipercaya warga untuk mengisi di berbagai acara-acara penting yang diselenggarakan warga masyarakat Kabupaten Blora. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok seni karawitan Sekar Arum kehidupannya juga mengalami pasang surut. Keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di Kabupaten Blora merupakan salah satu bentuk keberadaan sebuah kelompok seni karawitan di tengah maraknya kesenian musik modern yang lebih populer.

Suatu kelompok seni karawitan agar keberadaannya tetap diakui harus dapat menjaga eksistensi, memiliki jam terbang yang tinggi dan tidak terlepas dari adanya aktivitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok seni

tersebut melalui serangkaian hal diantaranya latihan rutin, latihan untuk pentas, dan kesejahteraan anggota. Beberapa kegiatan tersebut menjadi proses manajemen yang saling terkait dan berpengaruh besar terhadap keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum di mata para penikmat dan pendukungnya.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan kelompok seni karawitan Sekar Arum masih dapat bertahan sampai sekarang ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu organisasi dan fasilitas. Selain itu, faktor internal perlu adanya motivasi yang tinggi dari suatu kelompok seni karawitan untuk melestarikan kebudayaan Jawa di era-globalisasi ini. Faktor eksternal yang mendukung keberadaan kelompok seni karawitan Sekar Arum adalah dukungan pemerintah yang meliputi dana, motivasi, saran, dan dukungan masyarakat yang meliputi *tanggapan/job* dan perhatian.

Segala kesuksesan yang diraih oleh kelompok seni karawitan Sekar Arum tidak luput dari perjuangan keras Tari selaku pendiri dan sekaligus ketua pada kelompok seni karawitan Sekar Arum. Pengorbanan dan perjuangan Tari sangatlah besar bagi kelompok seni karawitan Sekar Arum. Tari telah banyak memberikan banyak hal yang sangat bermanfaat, selain menjadi pendiri kelompok seni tersebut, beliau juga sekaligus menjadi pimpinan kelompok dari awal berdirinya 2008 hingga sampai sekarang. Perjuangan Tari yang sangat besar untuk mencapai kualitas

sekaligus mempertahankan kelompok seni karawitan Sekar Arum yang saat ini masih dapat bertahan keberadaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelompok seni karawitan Sekar Arum, masih terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada kelompok ini. Dengan demikian penulis menyampaikan sedikit saran untuk kelompok seni karawitan Sekar Arum.

Pada saat latihan, pelatih mengajarkan teknik bermain rebab untuk mendidik anggota agar bisa memainkan *instrumen* rebab. Hal ini bertujuan pada saat pementasan bisa menyajikan gending *merabot*. Selain itu, pada saat menyajikan gending-gending tidak selalu diawali buka *instrumen* bonang. Hal ini dilakukan agar tidak mencari pengrebab dari luar kelompok lain.

Pemerintah perlu memberi dukungan secara langsung dengan menghadiri berbagai kegiatan saat latihan rutin maupun pementasan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum merasa dipedulikan oleh pemerintah serta memberi rasa semangat tersendiri pada ibu-ibu.

Demikian saran yang disampaikan oleh peneliti, semoga dengan saran yang disampaikan dapat menjadikan kelompok seni karawitan Sekar Arum lebih banyak meraih kesuksesan.



DAFTAR PUSTAKA

- Erviana, Erma. 2014. "Keberadaan Karawitan Putri Sekar Melathi Di Desa Semagar Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri." Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. 1986. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Kuswanto, Edy. 2014. "Keberadaan Paguyuban Karawitan "Tresno Budaya" Desa Ngreden Wonosari Klaten." Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Deddy dan Rivai, Veithzal. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purnomo, Adi. 2009. "Eksistensi Grup Karawitan Kridhawati Di Desa Karangrejo Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi." Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Setyaningsih, Astri. 2009. "Eksistensi Karawitan Putri HWMN Di Kalurahan Keprabon Banjarsari-Surakarta." Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1988. "Laporan Penelitian Karawitan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke-20". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta Press.
- Soedjadi. 1989. *Organization and methods penunjang berhasilnya proses manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.

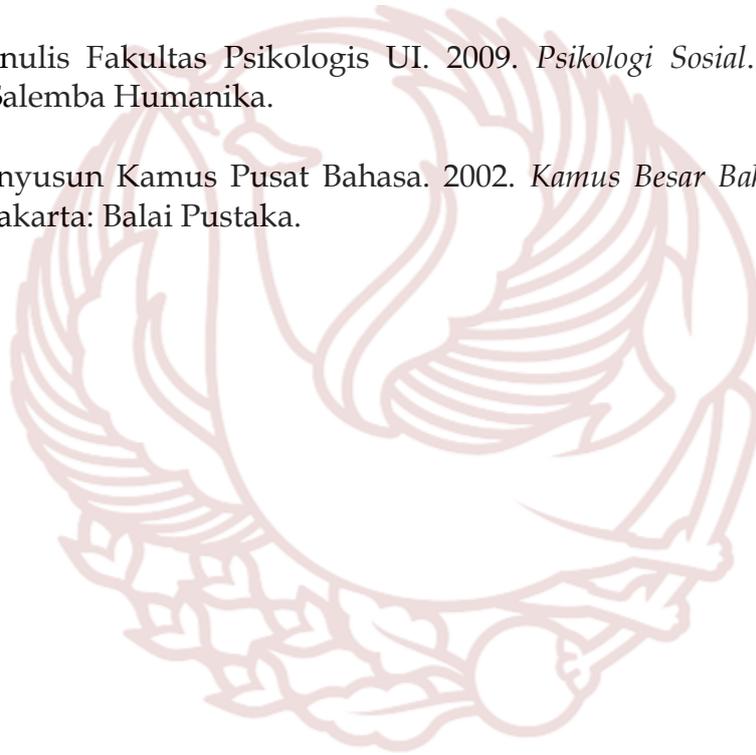
-----, 1992. *Organization and methods penunjang berhasilnya proses manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Sukezi, Rum. 2006. "Eksistensi Karawitan Putri Di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri (Tinjaun Tentang Keberadaan Empat Kelompok Karawitan Putri Di Kecamatan Girimarto)." Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.

Tim Penulis Fakultas Psikologis UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



DAFTAR NARASUMBER

- Gembong (56 tahun), Pegawai Negeri Sipil. Desa Karangjati, RT.06/RW.03, Kecamatan Laweyan, Kabupaten Blora.
- Linda (46 tahun), Petani. Dukuh Watulumbang, RT.01/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Maryati (40 tahun), Pengrawit (*pembonang*) Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum. Dukuh Watulumbang, RT.02/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Murtopo (50 tahun), Kordinator kelompok seni karawitan Sekar Arum. Dukuh Watulumbang, RT.01/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Nyamini (73 tahun), Petani. Dukuh Gamping, RT.06/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Saminten (47 tahun), *Pesindhèn* Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum. Dukuh Klampok, RT.03/RW.03, Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Sucipto (53 tahun), Petani. Dukuh Watulumbang, RT.01/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Sukimin (53 tahun), Pelatih Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum. Desa Semampir, RT.01/RW.03, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.
- Susi (42 tahun), Pegawai Negeri Sipil. Desa Genjahan, RT.01/RW.03, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Tari (50 tahun), Ketua Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum. Dukuh Watulumbang, RT.01/RW.13, Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Wagino (53 tahun), Penikmat seni. Desa Palon, RT.04/RW.04, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

Warsito (53 tahun), Pelatih Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum.
Desa Palon, RT.03/RW.04, Kecamatan Jepon, Kabupaten
Blora.



DAFTAR WEBTOGRAFI

(<http://namacewek.com/jawa/arti-sekar-2/>, diakses 2 April 2018)

(<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2015/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1>, diakses 2 Mei 2018)



GLOSARIUM

A

Ayak-ayakan Salah satu bentuk gending karawitan dalam satu kenongan terdiri dari; empat sabetan balungan pada sabetan dua dan empat; satu kempul pada sabetan ke empat.

Ayomi Bimbing

B

Balungan Pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending

Bedhaya Nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

Bedug Alat musik Jawa yang menyerupai *bass drum* dalam musik barat yang mempunyai fungsi memperkuat aksan pada pola ritme

Beksan Istilah untuk menyebut tarian

Beskap Pakaian adat Jawa

Blangkon Pakaian adat Jawa yang digunakan pada kepala

Bonang Nama salah satu *instrumen* gamelan yang berbentuk bulat berpencu yang disusun berderet horizontal terdiri dari dua deret, yang diletakan di atas tali (*pluntur*) dan direntangkan pada *rancakan*. Untuk laras *slendro* berjumlah 12 pencu dan *pelog* 14 pencu

Buka Istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal

<i>Bulan sura</i>	Atau bulan muharam, salah satu bulan menurut perhitungan tradisional Jawa. 1. <i>Sura</i> , 2. <i>Sapar</i> , 3. <i>Mulud</i> , 4. <i>Rabingulakir</i> , 5. <i>Jumadilawal</i> , 6. <i>Jumadilakir</i> , 7. <i>Rajab</i> , 8. <i>Ruwah</i> , 9. <i>Pasa</i> , 10. <i>Sawal</i> , 11. <i>Hapir</i> , 12. <i>Besar</i>
C	
<i>Cymbal</i>	Alat musik berbentuk lempengan logam tipis yang cara memainkannya dengan Cara dipukul dengan <i>stick drum</i>
D	
<i>Dados</i>	Suatu istilah dalam karawitan Jawa dengan tanda $\frac{1}{4}$ dalam arti satu <i>sabetan balungan</i> sama dengan 4 pukulan saron penerus
<i>Demung</i>	Nama salah satu <i>instrumen</i> gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang diletakan pada <i>rancakan</i>
G	
<i>Gamelan</i>	Gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati
<i>Gayeng</i>	Suasana menggembirakan
<i>Gender</i>	Nama salah satu <i>instrumen</i> gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas <i>rancakan</i> (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf

<i>Gerongan</i>	Lagu atau nyanyian bersama yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dalam sajian gamelan
<i>Gending</i>	Bentuk bangunan <i>struktur</i> pada karawitan dengan masing-masing bentuknya memiliki ciri
<i>Gong</i>	Nama salah satu <i>instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara <i>instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang berbentuk <i>pencon</i>
I	
<i>Icik-icik</i>	Alat musik sejenis tamborin sedang dengan lempengan di bagaian pingir-pingir untuk menghasilkan suara lebih ramai
<i>Inggah</i>	<i>Balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan <i>ricikan</i> saron penerus dengan <i>ricikan balungan</i> . Contohnya, <i>ricikan balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus
<i>Irama dadi</i>	Tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus
<i>Irama tanggung</i>	Tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan</i> saron penerus
<i>Irama wiled</i>	Tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus
J	
<i>Jineman</i>	Salah satu bentuk gending yang memiliki pola garap pamijen dengan <i>struktur</i> bentuk bangunan gendingnya tidak menentu. Ciri khas kendangan utamanya pematut

K

- Kemuda* Salah satu bentuk gending yang sajiannya sama dengan *ayak-ayak* biasanya disajikan dalam irama *lancar*
- Kempul* Nama salah satu *instrumen* dalam gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung pada *gayor*
- Kendhang* Nama salah *instrumen* dalam gamelan Jawa yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo
- Kenong* Nama salah *instrumen* dalam gamelan Jawa yang berpencu yang memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm berjumlah 5 buah dalam laras *slèndro* 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), dan 6 (*nem*), dan 6 buah dalam laras *pèlog* 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*)
- Ketawang* Salah satu bentuk gending dalam satu gongan terdiri dari; empat gatra; dua kenongan pada gatra dua, empat; satu kempul pada karawitan gaya surakarta pada gatra tiga
- Kethuk* Nama salah *instrumen* dalam gamelan Jawa yang menyerupai bonang dalam ukuran yang lebih kecil bernadakan 2 (*ro*)
- Kethuk 2 kerep* Bentuk gending yang dalam satu kenongan terdiri dari; empat gatra, dua kethuk pada gatra satu dan tiga pada sabetan balungan ke empat
- Kethuk 4 kerep* Bentuk gending yang dalam satu kenongan terdiri dari; delapan gatra, dua kethuk pada gatra dua dan enam pada sabetan balungan ke empat

<i>klenengan</i>	Konser atau sajian gending-gending Jawa
L	
<i>Lagon</i>	Salah satu bentuk gending yang dasar garapnya berasal dari tembang lagu
<i>Lagu dolanan</i>	Lagu-lagu yang sifatnya menghibur yang biasa identik dengan permainan anak-anak
<i>Ladrang</i>	Salah satu bentuk gending dalam satu gongan terdiri dari; delapan gatra; empat kenongan pada gatra dua, empat, enam, delapan; tiga kempul pada karawitan gaya surakarta pada gatra tiga, lima, tujuh
<i>Lancar</i>	Salah satu irama dalam karawitan Jawa, dengan tanda birama 1/1 artinya satu <i>sabetan balungan</i> sama dengan satu pukulan saron penerus
<i>Lancaran</i>	Salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu kali pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu kali pukulan kenong terdiri atas empat kali pukulan <i>balungan</i>
<i>Langgam</i>	Salah satu bentuk gending karawitan yang <i>sabetan balungan</i> , kempul, kempul sama dengan <i>ketawang</i> . <i>Langgam</i> biasanya pada garap <i>kendhang</i> pematut ciblon
<i>Laras</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada dalam karawitan Jawa
<i>Laya</i>	Dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
M	
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungan</i> gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara

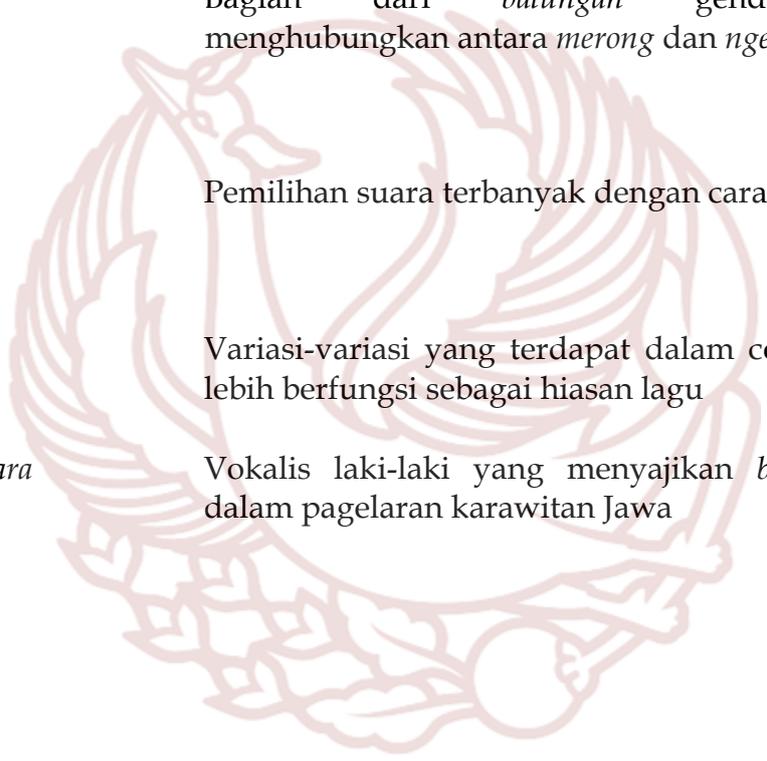
antara bagian buka dengan bagian *balungan* gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungan* gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk

<i>Minggah</i>	Beralih ke bagian yang lain
<i>Mithet</i>	teknik <i>tabuhan</i> pada <i>ricikan balungan</i> dari nada satu ke nada berikutnya (menurut notasi gending) dengan cara tangan kanan menabuh nada selanjutnya, sedangkan tangan kiri mematikan nada yang habis diatabuh
N	
<i>Ngelik</i>	Sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> , bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i>)
<i>Niyaga</i>	Sebutan nama untuk para penabuh gamelan
O	
<i>Out bond</i>	Bermain dengan alam
P	
<i>Pakeliran</i>	Sajian gending-gending untuk keperluan wayangan
<i>Pathet</i>	Situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu

<i>Patokan</i>	Ketentuan yang menjadi dasar atau pegangan untuk melakukan sesuatu
<i>Pekakan</i>	Teknik memberhentikan getaran nada yang habis ditabuh terutama pada <i>ricikan pencon</i>
<i>Pelog</i>	Dalam satu gembyang terdiri atas 7 nada yaitu 1 (<i>ji</i>), 2 (<i>ro</i>), 3 (<i>lu</i>), 4 (<i>pat</i>), 5 (<i>mo</i>), 6 (<i>nem</i>), dan 7 (<i>pi</i>) yang susunan intervalnya tidak sama rata
<i>Peniti</i>	Orang yang bertugas di belakang layar pagelaran yang bertugas untuk menata, mengangkut, dan bertanggung jawab terhadap gamelan
<i>Pithetan</i>	Teknik dalam menabuh gamelan
R	
<i>Rancak</i>	Sebagai tempat alat musik gamelan dan <i>resonator</i> (menguatkan suara)
<i>Rampak</i>	Istilah Jawa yang sering digunakan dalam karawitan, yang berarti serempak atau kompak
<i>Rebab</i>	Salah satu <i>instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang cara memainkannya dengan cara digesek
<i>Ricikan</i>	Istilah untuk menyebut <i>instrumen</i> atau alat gamelan Jawa
<i>Ricikan balungan</i>	<i>Instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari demung, saron barung, dan slenthem
<i>Ricikan ngajeng</i>	<i>Instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari rebab, <i>kendhang</i> , gender, bonang, dan <i>sindhèn</i>
<i>Ricikan wingking</i>	<i>Instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari bonang penerus, gender penerus, kethuk-kempyang, dan suling

S

<i>Sanggul</i>	Hiasan kepala yang dipakai perempuan Jawa yang terbuat dari rambut manusia maupun dari rambut sintesis
<i>Sampak</i>	Salah satu bentuk gending dalam satu gatra terdiri dari empat sabetan balungan nibani, delapan kenongan, empat kempul
<i>Saron</i>	Salah satu <i>instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang diletakan pada <i>rancakan</i>
<i>Sawer</i>	Pemberian berupa uang atau barang (rokok) kepada <i>pesindhèn</i> atau <i>niyaga</i> untuk meminta gending agar disajikan
<i>Sesegan</i>	Bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sindhèn</i>	Vokalis perempuan yang menyajikan <i>sindhènan</i> dalam pagelaran karawita Jawa
<i>Slèndro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1 (<i>ji</i>), 2 (<i>ro</i>), 3 (<i>lu</i>), 5 (<i>mo</i>), dan 6 (<i>nem</i>)
<i>Slenthem</i>	Nama salah satu <i>instrumen</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas <i>rancakan</i> (rak) dengan nada-nada satu oktaf
<i>Srepeg</i>	Salah satu bentuk gending dalam satu gatra terdiri dari empat sabetan <i>balungan</i> , empat kenongan, dua kempul
<i>Support</i>	Memberi dukungan



<i>Suwuk</i>	Istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
<i>Tanggapan</i>	Diminta pentas. Dalam istilah populernya <i>py/payu</i>
<i>Tayub</i>	Seni pertunjukan rakyat yang berhubungan dengan tari pergaulan
U	
<i>Umpak</i>	Bagian dari <i>balungan</i> gending yang menghubungkan antara <i>merong</i> dan <i>ngelik</i> .
V	
<i>Voting</i>	Pemilihan suara terbanyak dengan cara langsung
W	
<i>Wiledan</i>	Variasi-variasi yang terdapat dalam cengkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu
<i>Wiraswara</i>	Vokalis laki-laki yang menyajikan <i>bawa/gerongan</i> dalam pagelaran karawitan Jawa

LAMPIRAN

Lampiran I.



Gambar 11. Anggota ibu-ibu kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 12. Anggota kelompok seni karawitan Sekar Arum yang menabuh instrumen Demung pada saat latihan rutin
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2018)



Gambar 13. Pemain *instrumen* Bonang kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2018)



Gambar 14. Pemain *ricikan balungan* kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 15. Pemain *instrumen* Kenong kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Siswanto, 2018)



Gambar 16. Pemain *instrumen* Kempul/Gong kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 17. Pemain vokal *sindhèn* kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 18. Anggota laki-laki Kelompok Seni Karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



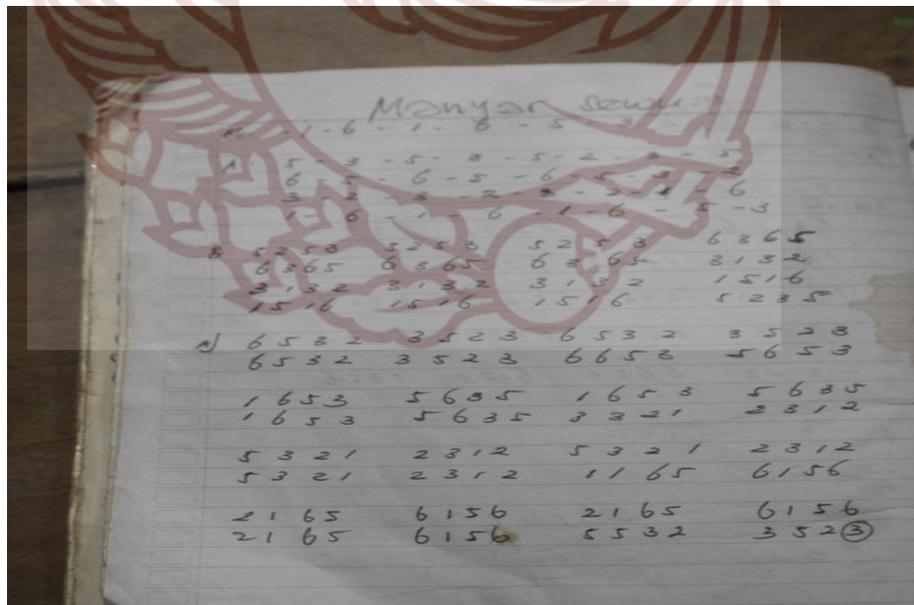
Gambar 18. Pemain *ricikan* Gender kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



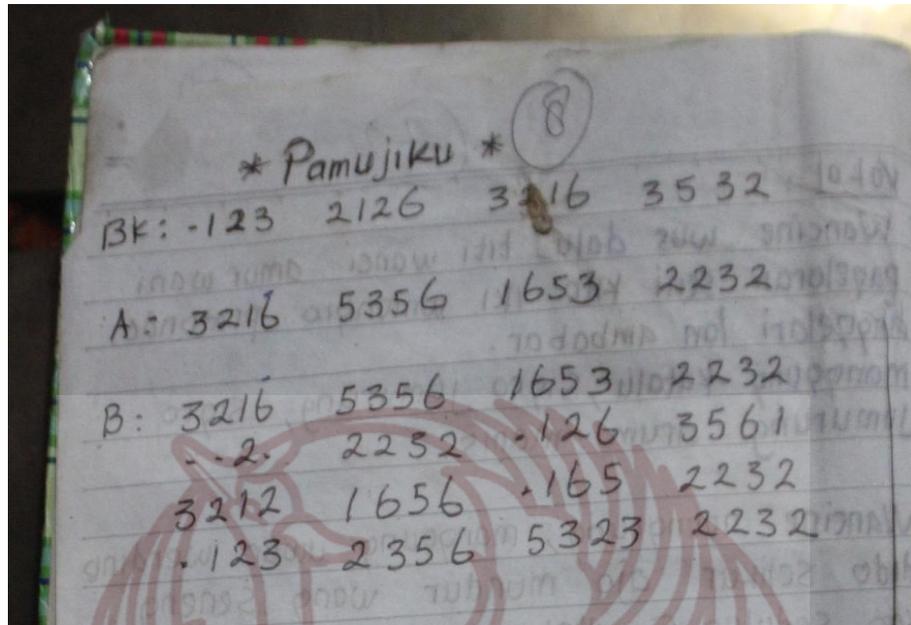
Gambar 19. Pemain *ricikan* Siter kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



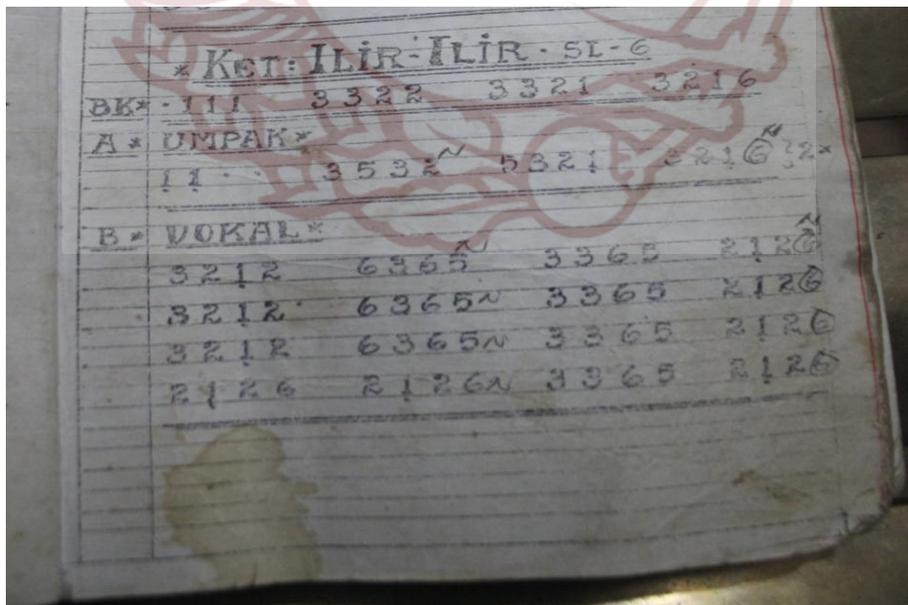
Gambar 20. *Wiraswara* kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



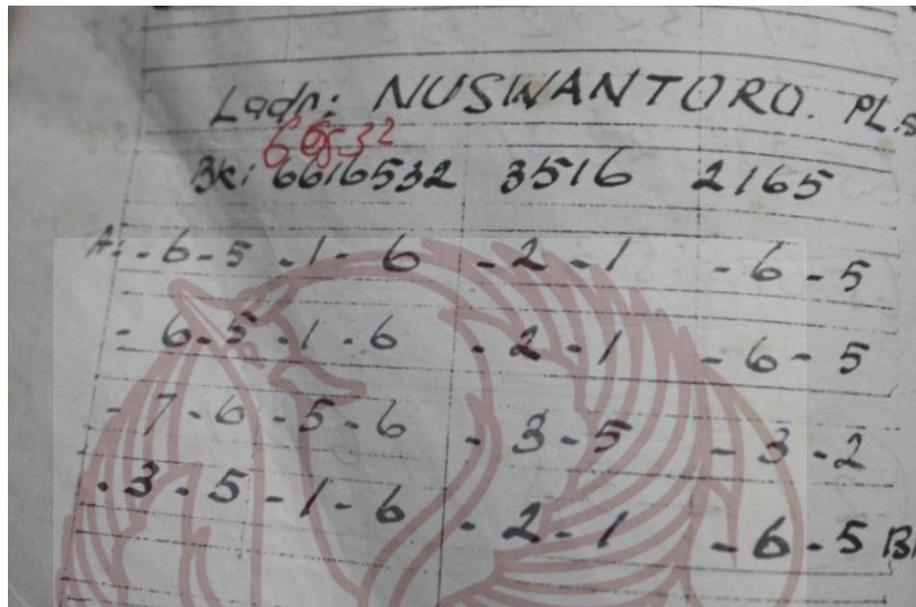
Gambar 21. Jenis gending bentuk *Lancaran* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



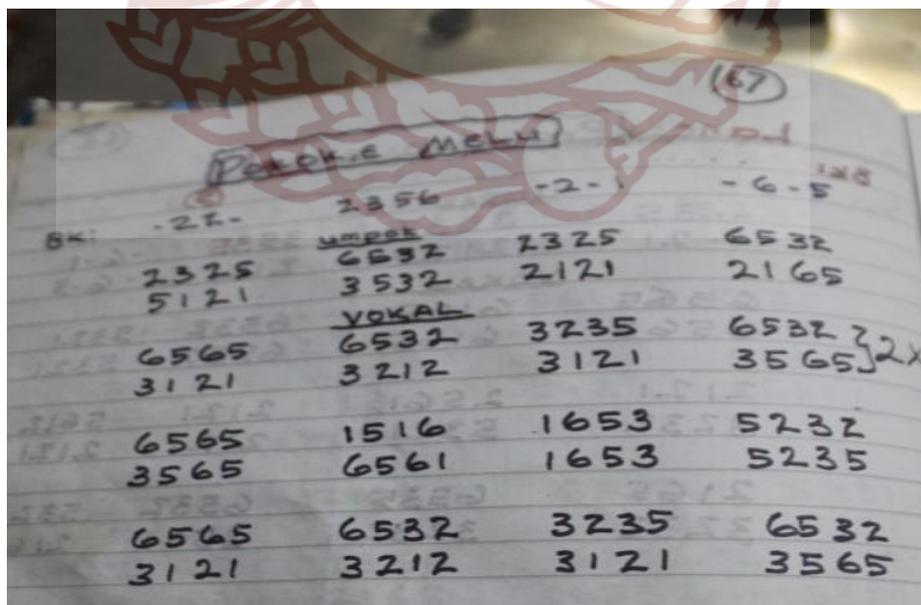
Gambar 22. Jenis gending bentuk *Ketawang* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



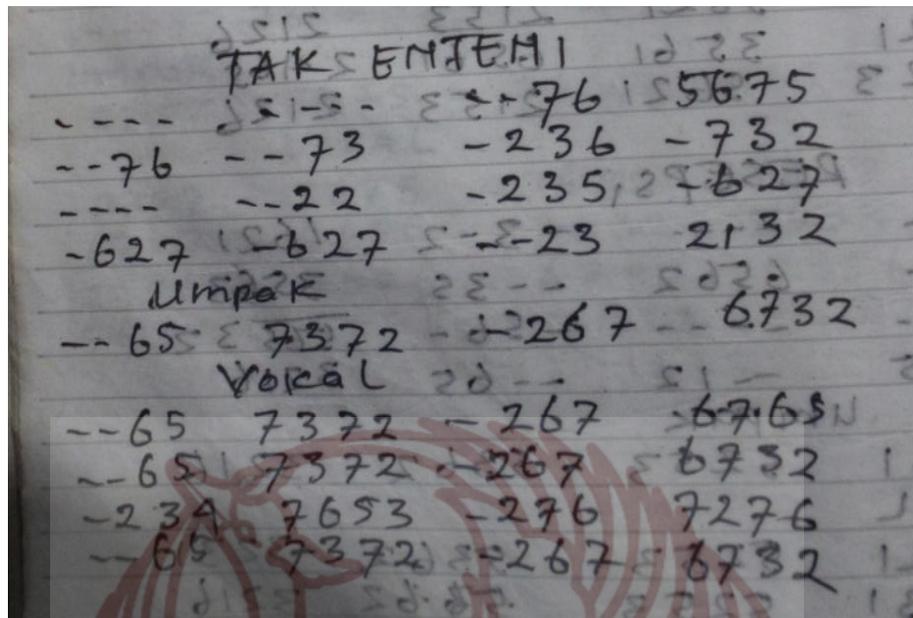
Gambar 23. Jenis gending bentuk *Ketawang* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



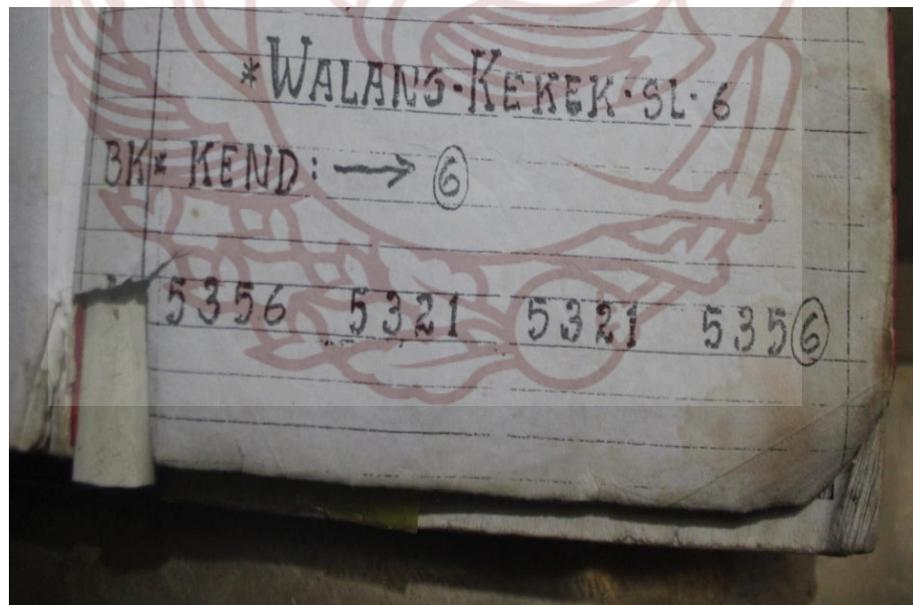
Gambar 24. Jenis gending bentuk *Ladrang* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



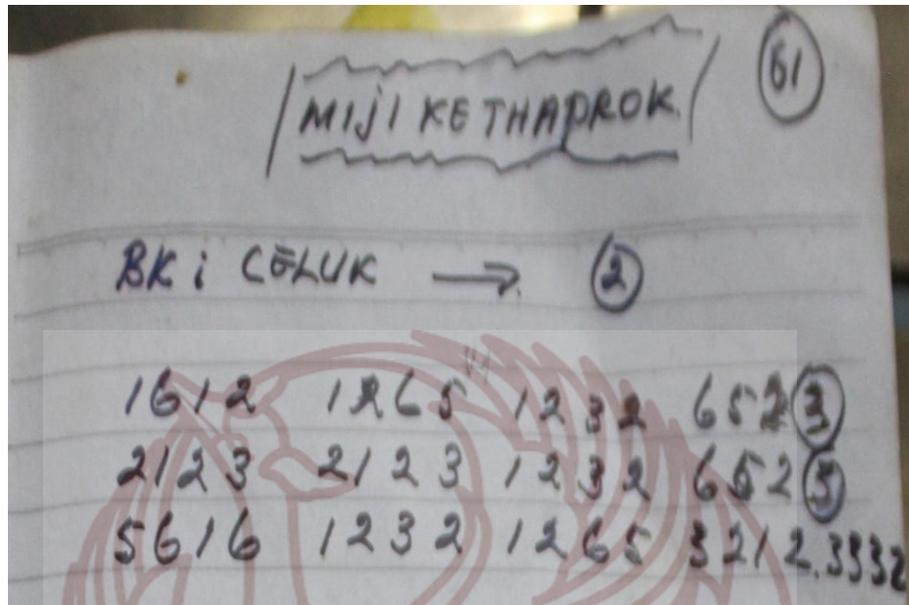
Gambar 25. Jenis gending bentuk *Lagu* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 26. Jenis gending bentuk *Langgam* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 27. Jenis gending Tayub yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 28. Jenis gending *Jineman* yang sudah dipelajari
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)



Gambar 29. Bukti pengesahan kelompok seni karawitan Sekar Arum
(Foto: Teguh Wahyu Diono, 2017)

Lampiran II.

Lagon Aja Diplrekoi, PelogLima

Buka: $\overline{\cdot\cdot 1}$ $\overline{11}$ 5 6 3 2 $\overline{\textcircled{1}\cdot 1}$

Umpak

|| $\overline{11}$ $\overline{556}$ 54 $\overline{5\cdot 1}$ $\overline{11}$ $\overline{556}$ $\overline{54}$ $\overline{565}$
 $\overline{65}$ 3 3 $\overline{\cdot 32}$ $\overline{32}$ 1 $\overline{112}$ $\overline{\textcircled{1}\cdot 1}$ ||

Lagu

|| $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5 6 $\textcircled{\dot{1}}$
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 3 2 $\dot{1}$ 6 $\textcircled{5}$
 \cdot 1 1 5 6 1 2 $\textcircled{5}$
 \cdot $\dot{1}$ 6 5 3 2 1 $\textcircled{2}$
 1 2 1 2 3 1 6 $\textcircled{5}$
 \cdot 1 1 1 1 4 6 $\textcircled{5}$
 $\dot{1}$ 6 4 5 6 3 2 $\textcircled{1}$
 $\dot{1}$ 6 4 5 2 3 2 $\textcircled{1}$ || $\overline{56}$ swk

Suwuk

$\overline{54}$ 5 $\overline{111\textcircled{1}}$

Vokal

. i i $\bar{i}\bar{2}$ $\bar{i}\bar{6}$ 5 $\underline{6\dot{2}}$ i

Mas mas mas a ja diple-rok- i

. $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{3}\cdot\dot{3}}$ $\bar{2}\bar{i}$ 6 $\underline{i\bar{6}}$ 5

Mas mas mas aja dipo-yok- i

. 1 1 $\bar{5}\bar{6}$ $\bar{5}\bar{6}$ i $\bar{i}\bar{2}$ 5

Ka - rep - ku tansah die -sem- i

. $\bar{i}\bar{2}$ $\bar{i}\bar{6}$ $\bar{5}\bar{6}$ $\bar{5}\bar{3}$ 2 $\cdot\bar{1}$ 2

Tingkah lakumu kudu ngerti ca - ra

. $\bar{2}\bar{3}$ $2\bar{1}$ $2\bar{1}$ $\bar{2}\bar{3}$ $\bar{1}\bar{2}$ $\bar{1}\bar{6}$ 5

Aja ditinggal kapribaden katimuran

. 1 1 1 $\cdot\bar{1}$ 4 $\bar{5}\bar{6}$ 5

Mengko gek keru ing jam-an

$\cdot\bar{i}$ 6 $\bar{5}\bar{4}$ 5 $\cdot\bar{6}$ 3 $\bar{2}\bar{1}$ 1

Mbok ya sing eling, eling bab apa

$\cdot\bar{i}$ 6 $\bar{5}\bar{4}$ $\bar{5}\cdot\bar{1}$ $\bar{1}\bar{1}$ $\bar{6}\bar{1}$ $\bar{2}\bar{3}$ 1

Iku budaya pancene bener kandhamu

Kabor, *Ketawang* Gending Kethuk 2 Kerep *Slendro Nem*

Buka: 2 1 6̣ . 1 2 3 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 1 2 6̣

A) . 2 . 2 . 2 . 3 . 5 6 i̇ 6 i̇ 5 6̂

5 5 . . 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 6̣ 5̂

B) . 5 5 5 2 2 3 5 2 3 5 6 2 1 6̣ 5̂

lik

3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2̂

C) . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2̂

5 5 . . 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 6̣ 5̂

lik

D) 6 6 . . 6 6 5 6 i̇ i̇ . . 3̇ 2̇ i̇ 6̂

E) . . 6 2 . . 2 3 5 6 i̇ . 5 6 i̇ 6̂

5 5 . . 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 6̣ 5̂

Cucuk Bawuk, Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 *Slendro Manyura*

Buka: 2 2 1 2 3 . 3 3 2 2 1 2 3 1 1 3 2 . 1 2 ⑥

|| . 6 . 6 . 6 . 6 3 5 6 i 6 5 3 5
 . 2 3 . 3 3 . 5 6 5 6 i 6 5 3 5
 . 2 3 . 3 3 . 5 6 i . 6 5 3 5 6
 3 5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 ⑥
 2 2 . . 2 3 2 1 2 3 2 1 6 5 2 3
 . . 3 6 3 5 6 1 2 3 2 1 6 5 2 3
 2 2 . . 2 2 . 3 5 6 i . 6 5 2 3
 2 1 2 . 2 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 ⑥ ||

umpak inggah . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . i . 5 . 3
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥

Inggah || . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 . 3 . 2 . i . 6 . 2 . i . 5 . 3
 . 5 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥ ||

Ayak-ayak Nem, Slendro Nem

Buka Kendhang: (6)

$\cdot \hat{5} \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \cdot \hat{6} \cdot \hat{2} \cdot \hat{1} \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} \cdot \hat{6} \cdot \hat{5}$
 $\parallel 3 \hat{2} 3 \hat{5} 2 \hat{3} 5 \hat{6} 1 \hat{6} 5 \hat{6} 3 \hat{5} 3 \hat{2}$
 $5 \hat{6} 5 \hat{3} 5 \hat{6} 5 \hat{3} 2 \hat{1} 2 \hat{6} 2 \hat{1} 2 \hat{3}$
 $5 \hat{6} 5 \hat{3} 2 \hat{1} 3 \hat{2} 6 \hat{5} 3 \hat{5}$
 $3 \hat{2} 3 \hat{5} 3 \hat{2} 3 \hat{5} 3 \hat{3} 5 \hat{3} 5 \hat{2} 3 \hat{5} \parallel$
 suwuk $6 \hat{6} 5 \hat{6} 3 \hat{2} 1 \hat{6}$

Srepeg Nem

Buka kendhang (5)

$\parallel \hat{6} \hat{5} \hat{6} \hat{5} 2 \hat{3} \hat{5} \hat{3} 5 \hat{3} 5 \hat{3} 5 \hat{2} \hat{3} \hat{5}$
 $\hat{1} \hat{6} \hat{5} \hat{3} 6 \hat{5} \hat{3} \hat{2} 3 \hat{2} 3 \hat{5} \hat{6} \hat{5} \parallel$
 Ngelik $\parallel \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \hat{3} \hat{2} \hat{3} \hat{2} 5 \hat{6} \hat{1} \hat{6}$
 $\hat{1} \hat{6} \hat{5} \hat{3} 2 \hat{3} 2 \hat{1} 3 \hat{2} \hat{6} \hat{5} 3 \hat{2} \hat{3} \hat{5} \parallel$
 Suwuk $3 \hat{6} 3 \hat{5} 3 \hat{6} 3 \hat{2}$

Kemuda Rangsang, Pelog Lima

Buka *kendhang*

⑤

|| . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . 2 . 3 . 5

. 1 . 2 . 1 . 6 . 5 . 4 . 1 . ②

. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5 . 4 . 2

. 5 . 4 . 2 . 4 . 5 . 6 . 4 . ⑤ ||

Vokal

. . . . 1 2 4 5 . 6 . . 5 6 $\bar{1}\dot{2}$ 5
Gyatu-man-dang ang - gemprang gempang

. . . . 1 2 1 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5 4 6 5 4 6
a- ne-bak ang- gro lir si- nga lu- pa

. . . . 1 6 1 2 . 2 . . $\bar{65}$ 6 1 2
Ko-dra- ne ri- sang rak- sa- sa

. 2 3 2 . $\bar{1}\dot{2}$ 6 5 4 . 6 5
Ang-ge-brag a- mun- tab mun-tab

. . $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5 . . $\dot{6}$ 1 . . $\dot{2}$ 5
Sar- wi lu-mum-pat nye-gat nye-gat

. . . . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 6 6 . . $\bar{56}$ 5 3 2
Sang pe- kik tan pe- gat tan sah- mu- lat

. . . . 1 $\dot{6}$ 1 2 6 5 4 2
Lir ngu- ji- wat sang u-mang-ah

. . . . 5 4 2 4 5 . 2 1 . 6 . 5
Mengsah re- bah kas-sa- la- yah

BIODATA PENULIS



- Nama : Teguh Wahyu Diono
- Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 14 Oktober 1996
- Agama : Islam
- Alamat Rumah : Dukuh Klampok, RT.03/03, Desa Genjahan,
Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
- Email : Teguhwahyu130@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
- TK Pertiwi Genjahan, lulus tahun 2002
 - SD Genjahan 2, lulus tahun 2008
 - SMP N 1 Jepon, lulus tahun 2011
 - SMK N 8 Surakarta, lulus tahun 2014
 - ISI Surakarta, lulus tahun 2018